

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ
DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL QUR'AN
KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Sos)

Oleh:

ILHAM AKFA ANDROMEDA
NIM 1717102066

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ilham Akfa Andromeda

NIM : 1717102066

Jenjang : S1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL QUR’AN KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMİYAH BANYUMAS”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Juni 2022

Yang menyatakan,



Ilham Akfa Andromeda
1717102066



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ
DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL QUR'AN
KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Ilham Akfa Andromeda** NIM. 1717102066 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **7 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam (Ilmu Komunikasi)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I

Penguji Utama

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto,18.....7.....2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, telaah dan arahan, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ilham Akfa Andromeda
NIM : 1717102066
Jenjang : S1
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ
DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL
QUR'AN KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH
BANYUMAS

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, atas perhatian Bapak, Saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 13 Juni 2022
Pembimbing



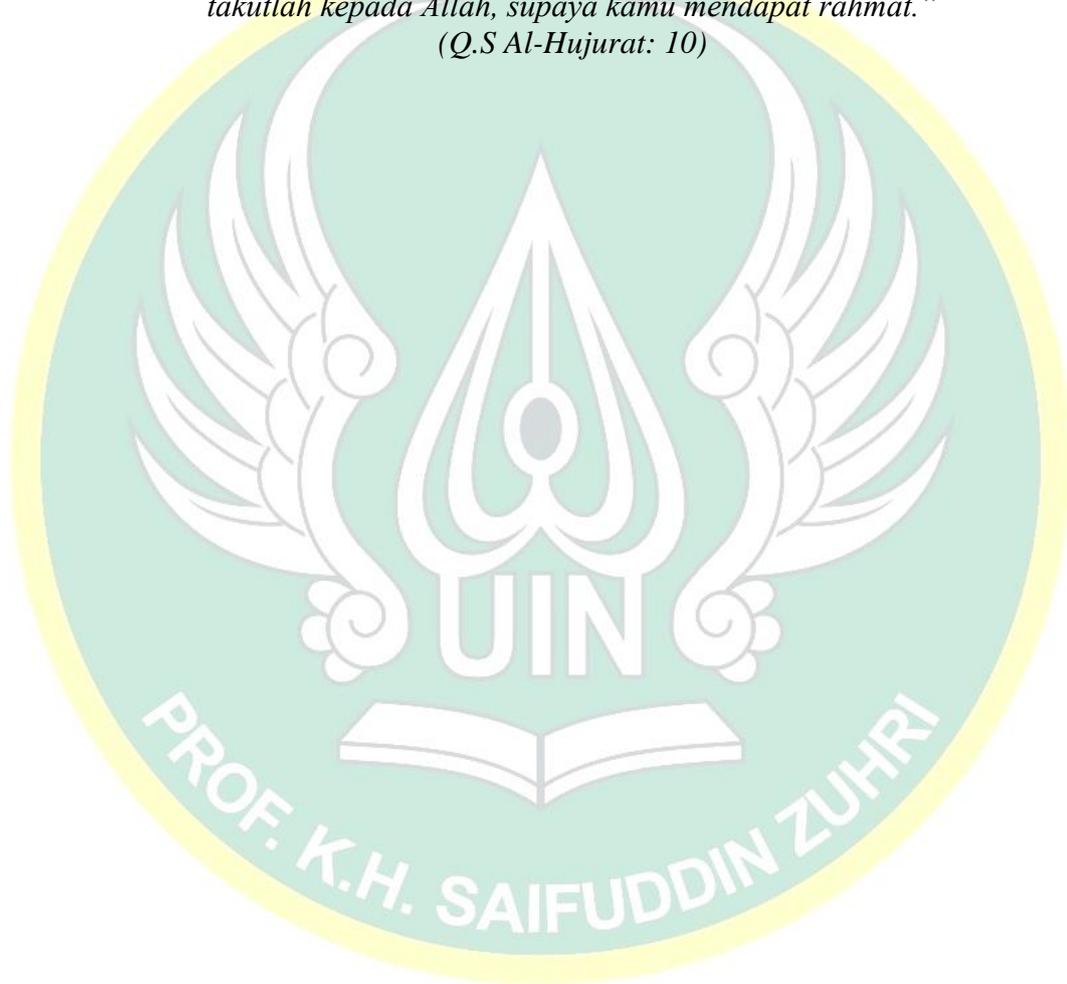
Lutfi Faishol, M. Pd
NIP.199210282019031013

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

(Q.S Al-Hujurat: 10)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa dan segala karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada saya selama ini, sampai saat ini. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada Bapak Tasliman dan Ibu Haryani, bapak dan ibu saya yang tercinta, yang selalu mendoakan dan mendukung serta menyayangi saya selama ini. Memang ini bukanlah hal yang bisa membalas segala pengorbanan dan kasih sayangmu. Akan tetapi InsyaAllah dengan skripsi ini semoga dapat menjadi sebuah kebahagiaan yang tercipta untuk keluargaku ya tercinta. Serta untuk adik perempuanku Restu Claudya Rachmadani, aku berterimakasih karena sudah menjadi teman sekaligus saudara, sudah berbagi keceriaan di dalam keluarga ini.

Terimakasih kepada keluargaku yang selalu mendukung serta membimbingku untuk selalu berada di jalan yang baik. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu kalian berikan. Teman-teman “Sobat Iya”, Faiz Romadhon, Iklil, Gendin, Yudha, Ardi, Fian, Aizul, Keke, Ica, Rifa, Adenia, Atiatul, yang selalu iya dan selalu kompak, menemani dan selalu ada disetiap momen. Bang Brando Windah alias Windah Basudara yang telah memberikan hiburan bagi saya melalui konten-konten yutubnya yang asyik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, Tuhan bagi segala makhluk yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang menjadi sosok teladan bagi umat manusia.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar S. Sos, dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan demikian maka peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih peneliti kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A. Ketua Jurusan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M. Pd. dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan ilmunya terkait skripsi yang sedang saya kerjakan, dan selalu memotivasi hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmunya serta para jajaran staf yang selalu bekerja keras.
6. Ustadz Utomo dan Ustadz Syahidin, pengurus Ponpes putra MWI dan selaku partisipan dalam penelitian ini, serta jajaran pengurus yayasan Ponpes MWI Kebarongan, Kemranjen, Banyumas
7. Para santri putra Ponpes MWI Banyumas
8. Bapak Ibu dan Adik dari peneliti yang selalu mendukung dan memotivasi serta menyayangi saya.
9. Teman-teman KPI B 2017 yang telah berjuang bersama dalam berproses di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih ada kekurangan. Mohon kritik dan saran yang membangun, semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Tiada kata selain terimakasih atas do'a, kebaikan, dukungan, dan bantuan para pihak. *Fastabiqul Khairot.*

Kebumen, 27 Mei 2022

Penulis



Ilham Akfa Andromeda

NIM 1717102066



**Peran Komunikasi Interpersonal Ustadz
Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Qur'an
Kepada Santri Di Pondok Pesantren
Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas**

Ilham Akfa Andromeda

1717102066

ilhamandromeda16@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara langsung ataupun tatap muka, yang dimana tiap pesertanya mungkin bisa menangkap respon orang lain secara langsung, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Di masa sekarang, kajian tahfidz Al-Qur'an sangat signifikan untuk dikembangkan di kalangan lapisan masyarakat. Program tahfid Al-Qur'an merupakan sebuah program yang sedang dikembangkan oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama lembaga pondok pesantren. Program tahfidzul Al-Qur'an merupakan salah satu program yang ada di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas. Dalam program ini peran ustadz sangatlah penting, karena ustadz sebagai sosok pembimbing serta orang tua bagi santri di lingkungan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal ustadz kepada santri dalam upaya meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas, serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan teori milik DeVito yang menjelaskan mengenai karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek dalam penelitian ini ada enam orang, yaitu dua orang ustadz pondok putra pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas, dan empat orang santri putra. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya ustadz dan santri sama-sama menunjukkan sikap-sikap yang menjadi indikator keefektifan komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu: (1) sikap keterbukaan, (2) sikap empati, (3) sikap mendukung, (4) sikap positif, (5) sikap kesetaraan.

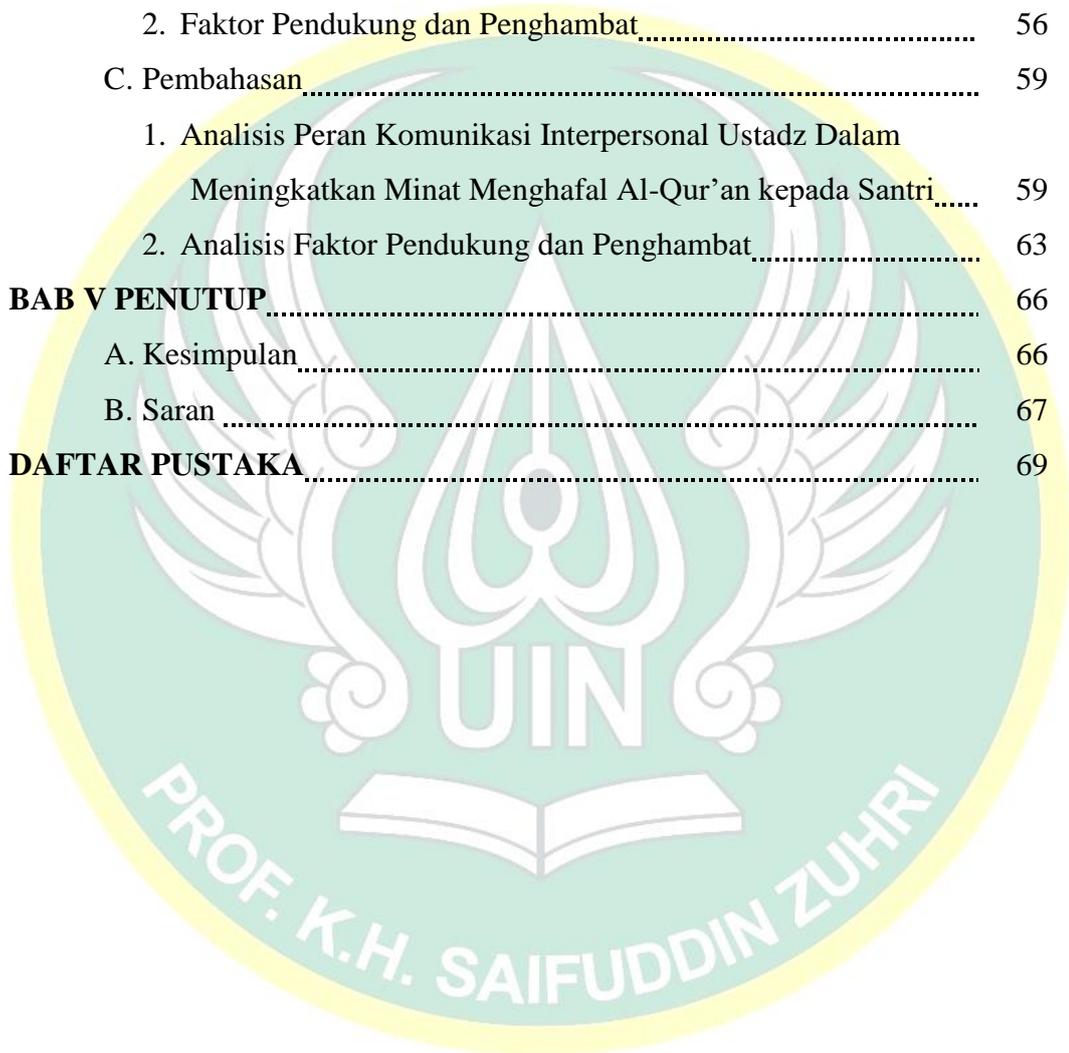
Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Santri, Pondok Pesantren, Al-Qur'an

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Peran.....	6
2. Komunikasi Interpersonal.....	7
3. Ustadz dan Santri.....	8
4. Minat Menghafal Qur'an.....	10
5. Pondok Pesantren.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Telaah Pustaka.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Peran.....	19
B. Kominukasi Interpersonal.....	20
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	20
2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal.....	22
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	24
4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal.....	24

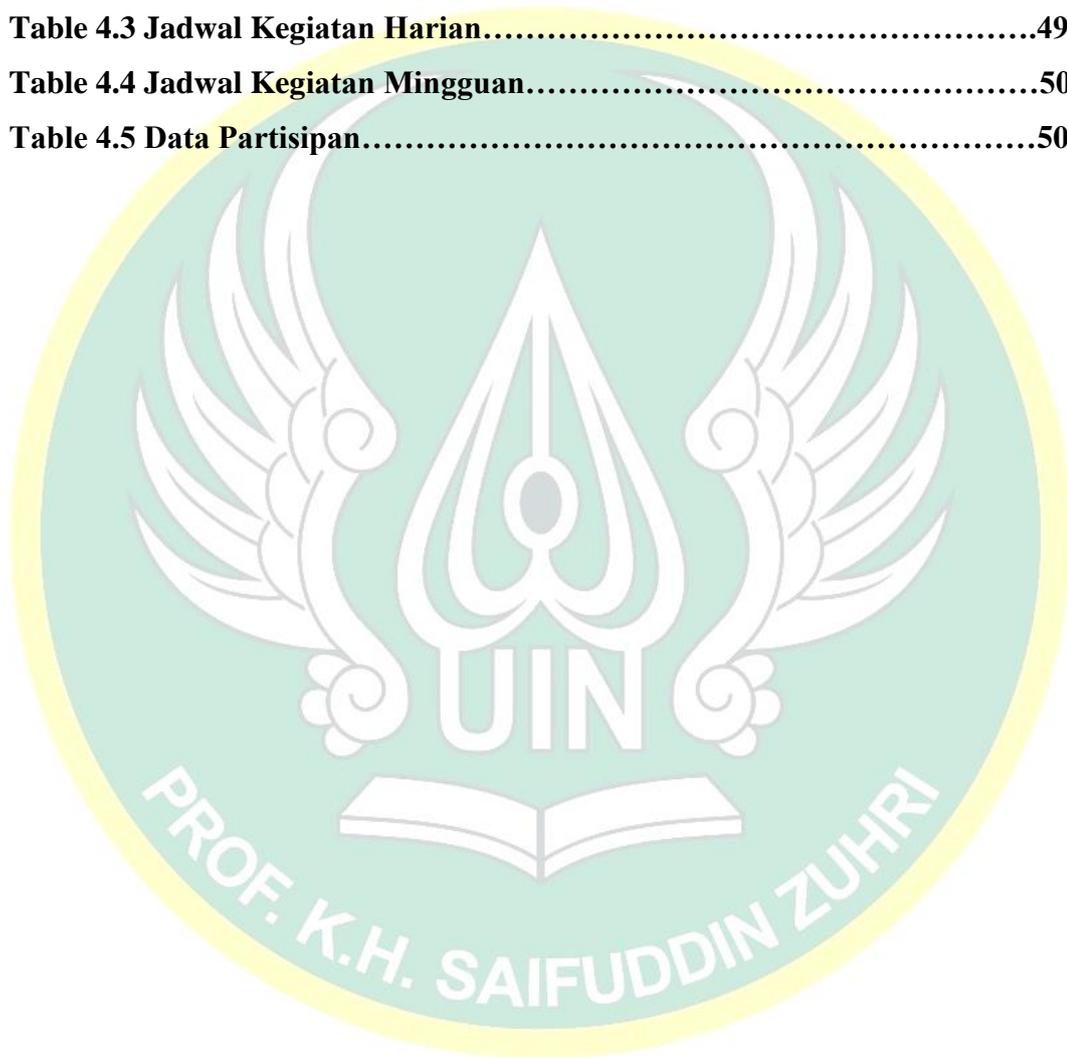
5. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Efektif.....	25
C. Minat Menghafal Al-Qur'an.....	27
D. Pondok Pesantren.....	29
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	29
2. Jenis-jenis Pondok Pesantren.....	30
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	31
4. Ustadz.....	32
5. Santri.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	35
1. Sumber Data Primer.....	35
2. Sumber Data Sekunder.....	35
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi.....	36
2. Wawancara.....	36
3. Dokumentasi.....	37
F. Metode Analisis Data.....	37
1. Reduksi Data.....	37
2. Penyajian Data.....	37
3. Penarikan Kesimpulan.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah.....	39
2. Letak Geografis.....	42
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren.....	42
4. Struktur Organisasi.....	43
5. Tata Tertib.....	44

6. Sarana dan Fasilitas Pondok Putra.....	48
7. Jadwal Kegiatan.....	49
B. Hasil Penelitian.....	50
1. Peran Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an kepada Santri di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas.....	50
2. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	56
C. Pembahasan.....	59
1. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an kepada Santri.....	59
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat.....	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pola Komunikasi Interpersonal.....	22
Table 4.1 Sarana Pomdok Pesantren (asrama putra) MWI.....	48
Table 4.2 Fasilitas Pondok Pesantren (asrama putra) MWI.....	48
Table 4.3 Jadwal Kegiatan Harian.....	49
Table 4.4 Jadwal Kegiatan Mingguan.....	50
Table 4.5 Data Partisipan.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara langsung ataupun tatap muka, yang dimana tiap pesertanya mungkin bisa menangkap respon orang lain secara langsung, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sendiri sangatlah berpotensi menggerakkan fungsi instrumental yang bertujuan mempengaruhi ataupun membujuk orang lain, serta untuk menaikkan daya bujuk maupun pengaruh komunikasi kepada komunikan, kita bisa memakai seluruh alat indera kita.¹ Tak jarang pula dijumpai problem-problem yang datang dapat mempengaruhi para tahfid ini. Terutama untuk hafalan mereka yang kadang jadi terganggu dan kehilangan fokus. Diharapkan dengan adanya komunikasi interpersonal dapat mengatasi problem tersebut, ditambah dengan ustadz yang pengertian dan senantiasa membimbing dan mendukung.

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak manusia itu lahir sudah melakukan proses komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Studi komunikasi tidak lain adalah human communication, dengan kata lain komunikasi harus selalu melibatkan manusia di dalamnya baik sebagai komunikator atau komunikan. Komunikator disebut juga penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Ada beberapa bentuk komunikasi yang kita ketahui, diantaranya komunikasi interpersonal, komunikasi antar persona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Cara berkomunikasi yang baik akan diperlukan dalam level komunikasi manapun, baik komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan lain sebagainya.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)

Menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii yang dikutip oleh Hafied Cangara, seperti halnya bernafas, komunikasi tentu tidak terpisahkan dan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Selama manusia berkomunikasi, maka disitu pula mereka masih punya keinginan untuk hidup. Banyak pakar menilai bahwa apabila seseorang hidup bermasyarakat maka komunikasi adalah hal yang amat fundametal bagi orang itu. Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab masyarakat tidak akan terbentuk tanpa komunikasi didalamnya, sebaliknya komunikasi manusia tidak akan berkembang tanpa adanya kehidupan bermasyarakat.² Dengan atau tanpa disadari komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, paling tidak sejak ia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang pertama dilakukan pada saat manusia dilahirkan yakni tangisan dan gerkan. Dalam kegiatan sehari-hari seseorang pasti menggunakan komunikasi. Dengan kata lain, manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi, karena dengan adanya komunikasi manusia dapat mengetahui hal-hal disekitarnya.³ Dalam Islam, manusia dituntut agar pandai berkomunikasi, seperti dalam firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ لَعَلَّمَ الْقُرْآنَ لِلْإِنْسَانِ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (Allah) yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.⁴

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat belajar yang

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), diakses dari google cendikia http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.

³ Aisyah, *Pola Komunikasi Antara Kyai Dan Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Jumlah HafalaN*, Skripsi (Jember :Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember 2015), hlm. 1 diakses dari google scholar <http://digilib.iain-jember.ac.id/id/eprint/267>.

⁴ Al-Qur'an dan terjemahan, Q.S Ar-Rahmah ayat 1-4

diminati masyarakat Indonesia dengan latar belakang agama Islam, dan memiliki keinginan untuk mengetahui banyak hal tentang Islam.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk menghayati mendalami serta mempelajari ajaran dari islam yang berfokus pada perbaikan moral keagamaan. Dalam sebuah pondok pesantren, kyai atau ustadz merupakan suatu sosok yang penting. Kepribadian kyai atau ustadz juga merupakan bagian dari perkembangan dari pondok pesantren. Kyai atau ustadz juga menjadi sesuatu yang dapat memicu para santri dalam meningkatkan minatnya menimba ilmu di pondok pesantren. Kepribadian dan sikap seorang santri dapat tumbuh dan terbentuk dari peran seorang ustadz, baik itu dalam hal pembelajaran, pergaulan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara ustadz dan santri-nya.⁵

Al-qur'an merupakan kitab suci yang memunyai banyak keistimewaan. Banyak kejadian yang telah lebih dahulu tertulis dalam Al-qur'an lalu terjadi di kemudian hari. Isinya lengkap meliputi segala yang ada di alam semesta ini. Tiada kitab yang bisa menandingi kehebatan Al- qur'an . Bahkan unsur sastra yang ada didalam Al-quran sangat tinggi, sehingga ketika dahulu kaum kafir Quraisy berusaha membuat syair-syair untuk menandingi kehebatan kata dalam Al-quran, tidak ada yang bisa mengalahkannya. Allah sendiri yang menjaga Al-quran tersebut, sehingga tak satupun makhluk bisa menandinginya.⁶ Sebenarnya bukan perkara sulit untuk menghafal atau menjaga Al-quran yang sulit hanya menjalankan apa yang diperintahkan leh Allah. Bagi para santri hal demikian juga berlaku, banyak factor yang mempengaruhi *mood* juga kondisi mental untuk menumbuhkan minat menghafal Al-quran.

⁵ Fajar Adzananda Siregar, *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinan, Tangerang, Banten, Skripsi* (Jakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008), hlm. 2, diakses dari google scholar <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19206>.

⁶ Prihatin Nurlatifah, *Menjadikan Al-Quran sebagai Teman*,(Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2009)

Di zaman sekarang dimana kemajuan teknologi amat cepat, ditemukan berbagai metode menghafal Al-Qur'an yang bisa digunakan. Tata cara efisien yang digunakan penghafalan Al-Qur'an bermacam-macam, antara lain dengan metode; membaca secara teliti ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal dengan memandang mushaf secara berulang-ulang (an-nadzar), menyetorkan ataupun mencermati hafalan yang baru dihafal kepada seseorang guru (talaqqi), menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang sudah dibacasecara berulang-ulang (takrir), melafalkan hafalan kepada orang lain baik kepada sahabat ataupun kepada jama'ah lain (tasmi'), serta sebagainya.⁷

Di kabupaten Banyumas sendiri banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan islam yang tumbuh dengan baik dan memberikan kesempatan bagi generasi muda islam untuk mempelajari ilmu agama untuk masa depan yang cerah untuk islam dan Negara Indonesia tercinta. Pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah adalah salah satu lembaga pendidikan islam di kabupaten banyumas yang memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mendalami nilai-nilai agama islam, mulai dari fiqih, hadist, akidah, sejarah dan tentunya ilmu Al-Qur'an dengan melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an.

Ponpes MWI berdiri pada tahun 1878 M, umur yang cukup tua bagi sebuah lembaga pendidikan. Di pondok pesantren ini, menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah program yang di galakkan. Metode pembelajaran dari program ini yakni menerapkan metode sorogan. Karena diyakini bahwa dengan metode ini ustadz akan lebih dekat dengan santrinya secara personal. Sehingga antara ustadz dan santri dapat berkomunikasi dengan langsung tatap muka dan bersifat personal, dengan tujuan yakni meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an kepada para santri. Dari hasil observasi atau pengamatan awal, peneliti menemukan

⁷Ali Akbar, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, (Riau, Jurnal Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 24, No. 1, 2016), hlm. 93, dari google scholar <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1517>

bahwa jumlah hafalan suratan pendek dari para santri belum terlalu banyak. Hal itu ditunjukkan dari banyaknya suratan pendek yang telah dihafal oleh rata-rata santri. Dari kurang lebih delapan puluh santri rata-rata dari mereka belum selesai hafal juz tiga puluh, yang mana juz tiga puluh merupakan target dari program ini. Hal ini mungkin terjadi karena adanya masalah pribadi dari santri atau tekanan yang berat dari ustadz, karena menjadi seorang penghafal Al-Qur'an sendiri bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan ketelatenan dan kesungguhan hati untuk menjalaninya. Maka dari itu penelitian ini akan menelaah bagaimana peran komunikasi interpersonal ustadz kepada santri dalam hal meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an, dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

Di masa sekarang, kajian tahfidz Al-Qur'an sangat signifikan untuk dikembangkan di kalangan lapisan masyarakat. Program tahfid Al-Qur'an merupakan sebuah program yang sedang dikembangkan oleh banyak lembaga pendidikan islam di Indonesia, terutama lembaga pondok pesantren. Seringkali dijumpai para penghafal Al-Qur'an berasal dari sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Oleh karena itu beberapa orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di lembaga yang memiliki program tahfidz al-Qur'an dengan harapan, kelak mereka menjadi anak yang memiliki karakter qurani.⁸

Dalam membentuk kepribadian anak, disana terdapat dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari lingkungan dan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Keterikatan antara kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena hal itu bersifat alami. Tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh

⁸ Titalia Diana Putri dan Moh. Wasil, *Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran (Studi Yayasan Alistidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)*, (Jember : Jurnal Ilmiah Al-Hadi, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2020), hlm.67. Diakses dari google scholar <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/923>.

lingkungan sekitarnya.⁹ Oleh karena itu pemahama kepada individu diperlukan pula untuk menangani masalah tersebut.

Pemahaman individu merupakan sebuah langkah untuk memahami, menilai serta menaksir karakteristik, potensi, dan/atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Tujuan pemahaman individu adalah untuk; (a) kelebihan dan kekurangan dari individu dapat kita terima dengan apa adanya serta menerima keberadaanya; (b) kita semakin mampu memperlakukan siswa sebagaimana mestinya dalam arti lain mampu memberikan bantuan seperti yang dikehendaki oleh siswa; dan (c) kita terhindar dari gangguan komunikasi, sehingga mampu menciptakan relasi yang semakin baik.¹⁰ Kondisi anak yang masih nyeleneh (nakal) jga membutuhkan perhatian khusus dari kalangan pendidik, khususnya para guru dan pemerintah. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, remaja atau anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dipelihara oleh Negara. Dengan pemahaman demikian, idealnya pemerintah perlu memberikan perhatian untuk mengutamakan pemerataan dibidang pedidikan, baik formal maupun non formal.¹¹

B. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), seseorang dapat dikatakan dapat menjalankan peranan apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Miftah Thoha dalam bukunya mengatakan bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-

⁹ Hendri Gunawan, *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*, (Kutai Kartanegara: eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No. 3 2013), hlm. 220. diakses dar google scholar [https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20\(Hendri%20Gunawan%20-%200802055311\)%20\(08-27-13-09-03-58\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20(Hendri%20Gunawan%20-%200802055311)%20(08-27-13-09-03-58).pdf).

¹⁰ Susilo Raharjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, (Jakarta: Kencana, 2013)

¹¹ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*, (Bogor: IPB Press, 2019)

hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan, memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.¹²

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa peran adalah aspek dinamis, berupa tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memangku atau memegang suatu jabatan serta menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan perannya dengan baik, dengan sendirinya akan berharap apa yang dicapai sesuai dengan harapan lingkungan. Kehadiran peran secara keseluruhan dapat menentukan kelangsungan proses.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal ataupun komunikasi antar individu merupakan proses penyampaian serta penerimaan pesan antara pengirim pesan(sender) dengan penerima(receiver) baik langsung ataupun tidak langsung.¹³

Komunikasi interpersonal ialah suatu proses pertukaran informasi oleh seorang individu dengan individu lain maupun dengan kelompok dan dapat langsung dikehui timbal baliknya . Semakin banyaknya individu yang terlibat didalam komunikasi, menjadi bertambah pula persepsi dalam momen komunikasi, sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah bentuk hubungan dengan orang lain.¹⁴

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah komunikasi antara ustadz sebagai komunikator dengan santrinya sebagai audien.

¹² Devi Chandra Nirwana, Muhammadiyah Muhammadiyah, dan Muhajirah Hasanuddin, "Peran Pemerintah Dalam Pembinaan Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Enrekang," *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 3, no. 1 (2017): 01. Diakses dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/view/890/827>

¹³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

¹⁴ Muhammad Yodiq, *Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*, (Samarinda: eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol.04, No.02, 2016), hlm.27, diakses dari google scholar [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/Jurnal%20Ok%20\(06-18-16-06-56-03\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/Jurnal%20Ok%20(06-18-16-06-56-03).pdf)

Ustadz sebagai pengirim pesan harus dengan cermat dan pandai dalam memberikan arahan dan masukan. Oleh karena itu sebagai komunikator yang baik hendaknya berlatih dengan tekun agar pesan tersampaikan dengan tepat. Santri sebagai audien juga sebaiknya menyadari tentang pikiran, dan perasaanya dalam menerima pesan dari orang lain, dan memprediksi dan makna pesan yang orang lain sampaikan sehingga pesan komunikasi dapat diterima dengan baik.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menerapkan komunikasi dua arah antara ustadz dan santri. Ustadz sebagai pengirim pesan memiliki peran sebagai orang tua santri di pesantren dalam memberikan solusi atas permasalahan santri. Hal ini dibutuhkan santri dalam meningkatkan belajar, dan motivasi dalam menghafal al-qur'an khususnya, dan bertujuan untuk mengatasi masalah yang timbul dalam pribadi tiap-tiap santri. Disini santri sebagai penerima pesan bersikap lebih pasif dan menerima setiap masukan yang disampaikan oleh ustadz untuk meningkatkan potensi belajar dan menghafal al-qur'an baik dan benar sesuai makhorijul hurufnya. Tak jarang pula dijumpai problem-problem yang datang dapat mempengaruhi para tahfid ini. Terutama untuk hafalan mereka yang kadang jadi terganggu dan kehilangan fokus. Tidak sedikit pula dijumpai kasus bahwa para santri kerap kali tidak melakukan setoran hafalan dan memilih untuk membolos dari kegiatan mengaji. Hal ini dikarenakan banyaknya materi dan pelajaran lain yang diberikan terlalu membebani pikiran para santri. Belum lagi tugas-tugas yang menumpuk dari sekolah yang juga menyita waktu para santri untuk melakukan hafalan.

3. Ustadz dan Santri

Ustadz berasal dari bahasa Arab yang sama artinya dengan guru dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah ustadz sendiri lebih sering digunakan pada lingkungan pondok pesantren atau dalam majlis-majlis kajian Islam.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam madrasah, peran utama

seorang ustadz ialah sebagai sumber ilmu, pengetahuan, dan informasi. Selain dari itu ustadz atau guru menjadi model dan sumber rujukan bagi santri-santrinya. Hal tersebut sangat sesuai dengan peribahasa lama bahwa guru merupakan sosok yang "digugu dan ditiru".¹⁵

Dalam penelitian komunikasi interpersonal satu arah ini peran ustadz di Madrasah Wathoniyah Islamiyah kebarongan ini selain mengajar juga sebagai pendorong santri untuk lebih betah di ponpes dan lebih fokus dalam belajar menimba ilmu agama dan misi menjaga dan memelihara al- qur'an yaitu dengan menghafalnya. Namun, tak jarang dalam beberapa kesempatan adakalanya ustadz juga kurang jelas dan tidak memperhatikan santrinya tatkala sedang hafalan. Hal tersebut mungkin terjadi karena adanya kepentingan lain yang lebih penting ataupun adanya masalah pribadi yang belum terselesaikan.

Kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan.¹⁶ Santri sebagai audien harus memahami dan memprediksi apa pesan yang disampaikan oleh ustadz. Santri adalah nama lain dari murid, istilah santri ditujukan untuk seseorang yang tengah mencari ilmu di pesantren ataupun TPQ. Yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah santri yang tengah belajar di pesantren.

Fokus dari penelitian ini sendiri adalah kepada santri putra, hal itu dikarenakan perilaku antara santri putra dan santri putri berbeda. Jika melihat kegiatan sehari-hari, dari segi ketekunan dan keuletan santri putri cenderung lebih rajin.

¹⁵ Rudi Hartono, *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*, (Surakarta: ejurnal iain Surakarta, Vol.01, No.01,2016), hlm. 82, diakses dari google scholar <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/viewFile/60/34>.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

4. Minat menghafal Qur'an

Minat adalah keinginan untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Semakin tinggi keinginan meraih harapan akan semakin kuat pula minat mendorong.¹⁷ Minat menghafal al-Quran dapat ditumbuhkan dengan mulainya komunikasi secara baik, pendekatan secara personal, dan dialog yang kondusif oleh para ustadz. Rasa persaingan dengan santri yang lain juga merupakan salah satu pemicu tumbuhnya minat menghafal al-Quran dalam benak santri.

5. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam yang menegakkan pentingnya etika agama. Di lingkungan pesantren, ada pihak-pihak yang sangat menentukan dinamika kehidupan Pesantren. Salah satu bagian yang memegang peranan penting adalah kyai. Kyai merupakan tokoh sentral yang berperan sangat penting di lingkungan pesantren, selain sebagai pemimpin pesantren, kyai juga memiliki tugas sebagai pendidik, pembimbing untuk menggunakan komunikasi yang baik.¹⁸

Dari segi proses komunikasi di pesantren, hampir semua pesan yang disampaikan pada hakikatnya bersifat religius. Di sisi lain, dari perspektif agama, pelestarian agama pada hakekatnya dicapai melalui proses komunikasi. Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri dapat dilakukan dalam berbagai macam kegiatan rutin antara lain; proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut membangun berbagai jenis model komunikasi yang disesuaikan dengan

¹⁷ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif, Program Studi pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI) Vol 3, No 2, hlm. 120, diakses dari google scholar <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/118>.

¹⁸ Aisyah, *Pola Komunikasi Antara Kyai Dan Santri Penghafal Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Jumlah Hafalan*, Skripsi (Jember :Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember 2015), hlm.6 diakses dari google scholar <http://digilib.iain-jember.ac.id/id/eprint/267>.

strata sosial, psikologis, dan situasional.¹⁹

Dari hal tersebut maka peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana komunikasi yang terbentuk antara ustadz dan santri sehingga terbentuklah lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah adalah ponpes modern yang terletak di Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Didirikan pertama kali pada tahun 1878 oleh K.H. Muhammad Habib bin Nur Hamdani yang kini dipimpin oleh K.H Zain Mustofa.

Dari semua pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa peran komunikasi interpersonal ustadz dalam membangun minat menghafal qur'an kepada santri di Ponpes MWI Banyumas adalah bagaimana seorang ustadz berperan sebagai pembimbing serta penumbuh minat santri dalam menghafal Al-Quran, serta orang tua santri ketika berada di pondok. Dengan ini penelitian membahas komunikasi interpersonal satu arah antara ustadz dan santri dalam menumbuhkan minat menghafal al-qur'an di ponpes MWI Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal ustadz di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah dalam meningkatkan minat menghafal quran kepada para santri?.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an kepada santri di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah?.

¹⁹ Rudi Hartono, *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*, (Surakarta: ejurnal iain Surakarta, Vol.01, No.01,2016), hlm. 70, diakses dari google scholar <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/viewFile/60/34>

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal ustadz di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah dalam meningkatkan minat menghafal quran kepada para santri
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk santri pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Ustadz.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para ustadz agar dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran dan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran tahfidzul quran maupun penanaman nilai-nilai Islam pada santri.

c. Bagi Pondok Pesantren.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong ustadz atau santri agar dapat berusaha membina komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan serta ketrampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terkait diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian dari Annisa Dyah Paramitha yang berjudul *Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Surabaya Dalam Menarik Minat Anak Jalanan Untuk Terlibat Sebagai Anak Didik Pada Program Pengajar Keren*, yang dimuat dalam jurnal FISIPOL Universitas Brawijaya Malang yang hasilnya adalah Setiap detik manusia melakukan kegiatan komunikasi. Cara berkomunikasi yang baik akan diperlukan dalam level komunikasi manapun, baik komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa dan lain sebagainya. Suatu komunitas tentu sangat membutuhkan komunikasi demi berkembang dan majunya komunitas tersebut. Seorang ketua dalam suatu komunitas harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar dapat memimpin anggotanya. Dewasa ini, banyak sekali komunitas-komunitas yang berkembang di Indonesia. Seperti komunitas sepeda fixie, komunitas mobil Volks Wagen, komunitas parkour, komunitas pecinta seni budaya dan lain sebagainya. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.²⁰ Permasaan dengan penelitian ini adalah dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan etika dan menjunjung tinggi rasa hormat dan peduli satu sama lain.

Kedua, hasil penelitian dari Benny Usman yang berjudul *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI

²⁰ Annisa Dyah Paramitha. *Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Surabaya Dalam Menarik Minat Anak Jalanan Untuk Terlibat Sebagai Anak Didik Pada Program Pengajar Keren*. (jurnal FISIPOL Universitas Brawijaya Malang tahun 2016) https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=POLA+KOMUNIKASI+KOMUNITAS+SAVE+STREET+CHILD+SURABAYA+DALAM+MENARIK+MINAT+ANAK+JALANAN+UNTUK+TERLIBAT+SEBAGAI+ANAK+DIDIK+PADA+PROGRAM+PENGAJAR+KEREN&btnG

Palembang. Hal ini bisa dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,370 > 2,045$). Maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternative (H_a) berarti ada pengaruh signifikan antara Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terkait adalah sama sama membahas tentang komunikasi interpersonal. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terkait adalah sasaran dari penelitian.²¹

Ketiga, hasil penelitian dari Sapto Irawan yang berjudul *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. Yang hasilnya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, mahasiswa perlu untuk meningkatkan citra diri mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan konsep diri adalah: (1) Komitmen yang kuat terhadap pengembangan kepribadian, (2) Pengetahuan yang mendukung pengembangan kepribadian, (3) Identifikasi tujuan yang realistis dan masuk akal, (4) mencari situasi yang mendukung pencapaian tujuan.²² Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terkait adalah sama membahas komunikasi Interpersonal.

Keempat, hasil penelitian dari Widyono P. Pontoh yang berjudul *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting)*, yang hasilnya adalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka kesimpulan penelitian ini tentang peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak adalah sebagai berikut: (1). Secara keseluruhan, peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pemahaman anak disimpulkan cukup baik. (2).

²¹ Benny Usman, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pgrri Palembang* (Jurnal Media Wahana Ekonomika), Vol. 10, No.1, April 2013, diakses dari google scholar <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/2754>.

²² Sapto Irawan, *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*, (Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana), Vol. 7 No 1, Januari 2017, diakses dari google scholar <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/712>.

Bahasa yang digunakan guru sangat tepat untuk berkomunikasi dengan siswanya. (3). Komunikasi nonverbal yang dilakukan guru saat berinteraksi dengan siswanya meliputi penggunaan gerakan, objek pelengkap, gerak tubuh, ekspresi dan ekspresi wajah, tanda, dan intonasi suara yang dapat berubah. (4) Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal antara guru dan siswa adalah tentang konsep pelajaran dan juga tentang motivasi siswa untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksud guru..²³ Persamaan dari penelitian tersebut adalah apabila komunikasi berjalan baik dan sehat maka hasil yang diharapkan akan terwujud.

Kelima hasil penelitian dari Muhammad Hamdan Yuwafik dan Luluk Fikri Zuhriyah yang berjudul *Peran Komunikasi Interpersonal KH Ali Maschan Moesa Membangun Jiwa Nasionalisme Di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya*, yang hasilnya KH. Ali Maschan Moesa dalam komunikasi interpersonal seringkali menekankan pentingnya menjaga nasionalisme dan persatuan bangsa. KH. Ali Maschan Moesa adalah salah satu tokoh agama yang sering menyelenggarakan diskusi lintas agama nasional dan sering diundang sebagai kurator nara sumber di gereja. Salah satunya adalah Gereja Injili Indonesia Barat (GPIB) Surabaya. KH. Ali Maschan Moesa juga telah mengembangkan sikap menerima kebhinekaan sebagai bagian dari sunnatullah dan kenyataan yang tidak bisa dihindari apalagi diingkari. Ia juga berkomitmen kuat untuk mengajarkan toleransi kepada seluruh siswa dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang selalu menerima multikulturalisme, keragaman agama, budaya dan suku, dengan mengutamakan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang akan mendorong dan mencapai persatuan dan kesatuan..²⁴ Persamaan dari penelitian tersebut adalah penelitian tentang peran

²³ Widya P. Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*. (Journal "Acta Diurna"), Vol I.No.I Th.2013, hlm.1, diakses dari google scholar <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/974>.

²⁴ Muhammad Hamdan Yuwafik, Luluk Fikri Zuhariyah, *Peran Komunikasi Interpersonal Kh Ali Maschan Moesa Membangun Jiwa Nasionalisme Di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya*, (Jurnal, Media Komunikasi dan Dakwah, IAIN Pare), Vol. 11, No. 01, diakses dari google cendekia, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1874>

komunikasi interpersonal oleh kyai di pesantren, perbedaan dari penelitian ini ada dalam variable penelitian.

Keenam hasil penelitian dari Ahmad Syaiful Amal yang berjudul *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, yang hasilnya bentuk nasehat kyai untuk membentuk sikap rendah hati dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah dengan melakukan pendekatan dan memberikan kajian keislaman berupa Al-Qur'an, dan data. Hal tersebut diatas dijelaskan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. dan dokumen. dapat menciptakan perhatian melalui pendekatan individual kepada siswa mereka. Wujud kewibawaan kyai dalam membentuk sikap kerendahan hati selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, kewibawaan merupakan sesuatu yang sulit dan tidak dapat diciptakan atau dirancang. Kekuatan sejati tidak bisa dipalsukan dengan teknologi, jadi yang muncul hanyalah ketakutan, ketakutan seseorang bukan karena dihormati, misalnya ia memiliki pengasuh yang sangat garang, maka ia tidaklah disegani karena wibawa melainkan karena galaknya.²⁵ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan komunikasi interpersonal dalam pendekatan dengan para santrinya.

Dari beberapa penelitian diatas memang cukup banyak yang hampir sama dengan penelitian ini. Perbedaannya, peneliti mengambil kasus peran komunikasi interpersonal ustadz dalam membangun minat menghafal Al-quran kepada santri di ponpes MWI Banyumas. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran komunikasi dalam kegiatan tahhhfidz Al-quran.

²⁵ Ahmad Syaiful Amal, *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, (Jurnal Komunikasi, IAIN Salatiga), Vol. 3, No. 2, Desember 2018, diakses dari google cendekia https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=POLA+KOMUNIKASI+KYAI+DAN+SANTRI+DALAM+MEMBENTUK+SIKAP+TAWADHU+DI+PONDOK+PESANTREN+BAHRUL+ULUM+TAMBAKBERAS+JOMBANG&btnG=

G. Sistematika Penulisan Daftar Pustaka

Sistematika Penelitian merupakan suatu susunan atau urutan dari penelitian karya tulis ilmiah untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka dalam sistematika penelitian, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab Pertama, pendahuluan. Pada pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, dalam latar belakang masalah memuat keadaan dan menjadi dasar munculnya masalah yang ingin diteliti. Rumusan masalah memuat pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang bertujuan agar penelitian lebih terarah sistematis. Tujuan penelitian yang memuat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Kemudian manfaat penelitian memuat tentang pentingnya melakukan suatu penelitian dan kegunaan penelitian ini untuk pembaca atau untuk siapapun yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini. Tinjauan pustaka bertujuan untuk membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dan agar membantu penelitian ini sesuai dengan manfaat dan menambah bidang pengetahuan yang ada sebelumnya.

Bab Kedua Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang Metode, terdiri dari: Penentuan topic, pengumpulan data, dan menganalisis data, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi dari seorang ustadz kepada santrinya, komunikasi untuk menumbuhkan minat menghafal Al-quran

Bab Ketiga Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, , sumber data, metode pengumpulan data, penyajian data dan analisis data.

Bab Keempat Hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum profil Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kabupaten Banyumas, dan hasil penelitian dari peran komunikasi interpersonal ustadz dalam membangun minat menghafal qur'an kepada santri di pondok pesantren madrasah wathoniyah islamiyah kabupaten banyumas.

Bab Kelima kesimpulan dan saran untuk peneliti terkait pembahasan dan perkembangan untuk penelitian ini



BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong ,perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.

Bauer berpendapat bahwa peran adalah “sebagai persepsi tentang bagaimana seseorang diharapkan berperilaku, atau persepsi tentang perilaku yang diharapkan atau fungsi dari sampel orang tersebut”. Dari pengertian peran, kita dapat mengatakan bahwa peran adalah karakter yang diberikan oleh seseorang dalam suatu tingkatan, dalam arti lain peran adalah fungsi yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi. Dengan demikian, peran menghasut perilaku seseorang yang mempengaruhi kinerja suatu fungsi.²⁶

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), seseorang dapat dikatakan dapat menjalankan peranan apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Miftah Thoha dalam bukunya mengatakan bahwa peran adalah aspek yang dinamis dari posisi seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.²⁷

Secara sosiologis, peran adalah aspek dinamis, berupa tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memangku atau memegang suatu jabatan serta menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan perannya dengan baik,

²⁶ Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor,” *Sosiohumaniora* 20, no. 2 (2018): 154–161.

²⁷ Devi Chandra Nirwana, Muhammadiyah Muhammadiyah, dan Muhajirah Hasanuddin, “Peran Pemerintah Dalam Pembinaan Usaha Kecil Menengah Di Kabupaten Enrekang,” *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 3, no. 1 (2017): 01. Diakses dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/view/890/827>

dengan sendirinya akan berharap apa yang dicapai sesuai dengan harapan lingkungan. Kehadiran peran secara keseluruhan dapat menentukan kelangsungan proses.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam bahasa Inggris komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communis* yang berarti berkomunikasi, mengomunikasikan, atau berkomunikasi bersama yang berarti "menjadikan serupa" (to make common). Istilah pertama (*Communis*) sering dianggap sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari bahasa Latin lain yang serupa. Komunikasi menunjukkan bahwa pemikiran, makna, atau pesan dibagikan.²⁸

Menurut DeVito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang sudah menjalin sebuah hubungan, atau orang yang dengan suatu cara "terhubung". Komunikasi ini juga terjadi diantara kelompok kecil orang, berbeda dengan komunikasi massa; terjadi didalam komunikasi yang bersifat pribadi, berbeda dari komunikasi yang bersifat umum; dan terjadi pada komunikasi antara orang-orang yang terhubung dengan erat.²⁹

Budyana menyatakan bahwa bentuk komunikasi dan interaksi yang paling ideal adalah dengan sifat transaksional, dimana proses komunikasi dilihat sebagai suatu proses yang sangat dinamis dan memunculkan timbal balik.³⁰

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menerima reaksi orang lain, baik verbal

²⁸ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

²⁹ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Buston: Pearson Educational).

³⁰ Retalia, "Dampak Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial," *EduPsyCouns 2* (2020). <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/814/377>

maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal memiliki potensi untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan panca indera kita untuk meningkatkan daya persuasif informasi dan pesan yang kita sampaikan kepada komunikator. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi interpersonal memegang peranan penting setiap saat, selama orang masih mempunyai rasa emosional. Padahal, komunikasi tatap muka membuat orang merasa lebih akrab satu sama lain, tidak seperti berkomunikasi melalui media massa seperti surat kabar, televisi atau teknologi yang lebih kompleks.³¹

Menurut Miftahu Ni'mah dalam jurnalnya, komunikasi interpersonal merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan keterampilan komunikasi interpersonal, seseorang akan mampu menyampaikan pesan kepada orang lain dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain.³²

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.³³

Dari semua paparan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan penyampaian informasi oleh pengirim pesan kepada penerima pesan, secara langsung melalui media tertentu baik verbal maupun non-verbal dengan tujuan memberitahu, mengutarakan pendapat maupun mempengaruhi, sehingga komunikator dapat mengetahui secara langsung reaksi dari komunikan.

Dalam komunikasi personal juga terdapat suatu strategi pendekatan

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)

³² Miftahun Ni'mah Suseno, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa" 1, no. 1 (2009): 93–106.

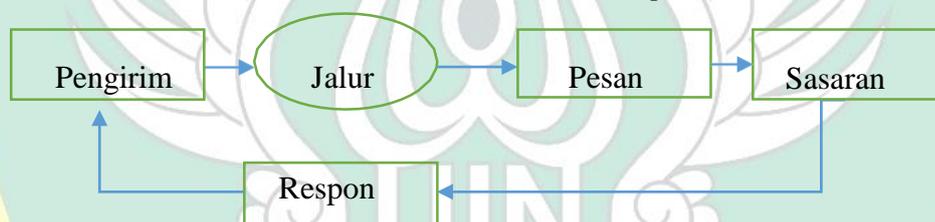
³³ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

untuk membantu para santri mengatasi permasalahan salah satunya adalah komunikasi persuasif. Berikut pemaparan pengertian komunikasi persuasif menurut para ahli.

Menurut kamus ilmu komunikasi, komunikasi persuasif diartikan sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi pendapat, tindakan, dan sikap orang lain dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendak sendiri. Dalam artian lain komunikasi persuasif juga dimaknai sebagai komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar mau bertindak sesuai keinginan komunikator.³⁴

Menurut Devito, upaya persuasi ini dimaksudkan untuk mencoba mengubah atau memperkuat sikap atau keyakinan publik atau mencoba membuat mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai upaya untuk mengubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar.³⁵

Tabel 1.1 Pola Komunikasi Interpersonal



Ada beberapa bentuk pola komunikasi yang kita kenal, antarlain komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.³⁶

2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Yasir dalam bukunya terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi interpersonal antara lain pengirim, penerima, *encoding-decoding*, pesan, saluran, gangguan, umpan balik, sidang pengalaman,

³⁴ Nisfun Laily Zain, "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (2017). Diakses dari google scholar <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2034/1323>

³⁵ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Buston: Pearson Educational).

³⁶ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2007), h. 16

dan akibat. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁷

Pertama, pengirim pesan merupakan seorang yang mengirim pesan dan memformulasikan pesan.

Kedua, penerima pesan merupakan orang yang menerima sekaligus memahami pesan.

Ketiga, *encoding-decoding*; *encoding* merupakan tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan di"kode" atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata atau simbol dan sebagainya. *Decoding* merupakan tindakan untuk memahami pesan-pesan yang diterima.

Keempat, pesan dalam komunikasi interpersonal bisa berbentuk verbal maupun non verbal atau gabungan keduanya.

Kelima, saluran merupakan jembatan yang berfungsi menghubungkan pengirim dan penerima pesan.

Keenam, gangguan menyebabkan pesan yang dikirim berbeda dengan apa yang diterima. Gangguan dalam hal ini mencakup tiga hal: pertama gangguan fisik, kedua gangguan psikologis, ketiga gangguan semantik.

Ketujuh, umpan balik merupakan suatu bentuk tanggapan dari pesan yang disampaikan. Umpan balik memiliki peran yang sangat penting, karena pengirim dan penerima pesan terus menerus secara bergantian memberikan tanggapan baik itu verbal (pertanyaan, jawaban), ataupun non verbal (anggukan, tersenyum, menguap, mengerutkan dahi).

Kedelapan, konteks; konteks dimana kita berkomunikasi akan mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri.

Kesembilan, bidang pengalaman; komunikasi akan lebih efektif apabila pelaku komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

Kesembilan, akibat (efek); proses komunikasi selalu mempunyai akibat, baik pada salah satu atau keduanya. Akibat yang terjadi bisa

³⁷ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Sleman: Deepublish, 2020)

berupa akibat positif ataupun negatif.

Aspek-aspek tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam proses komunikasi. Apabila salah satu aspek hilang maka komunikasi akan berlangsung kurang efektif.

Penjelasan diatas bisa dimaknai bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi bila ada pengirim pesan sebagai sumber informasi dan akan disampaikan melalui saluran dan dipahami oleh penerima pesan. Penerima pesan akan melakukan *decoding* dan memberikan umpan balik sehingga akan tercipta sebuah efek. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut sangatlah penting keberadaannya, jika salah satu unsur tidak ada maka komunikasi interpersonal akan berjalan tidak efektif.

3. Tujuan komunikasi Interpersonal

Setiap komunikasi memiliki tujuan yang berbeda. Ada beberapa tujuan komunikasi menurut Yasir, diantaranya:

- a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
- b) Mengetahui dunia luar.
- c) Menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna.
- d) Mengubah sikap dan perilaku.
- e) Bermain dan mencari hiburan.³⁸

4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto, komunikasi yang secara efektif dapat mencapai tujuan adalah keinginan semua orang. Dengan komunikasi yang efektif, para pemangku kepentingan akan mendapatkan manfaat yang diinginkan. Beberapa faktor menentukan keberhasilan program komunikasi. Dari sejumlah referensi, faktor penentu efektivitas komunikasi antara lain: *:Accomodation, Adaptability, Awareness, dan Abilities)*³⁹

³⁸ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Sleman: Deepublish, 2020)

³⁹ Suranto Aw, *Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi*, (Yogyakarta: Pena Pressindo, 2019)

- a) *Accommodation* adalah sikap menerima dan menghargai pendapat sumber informasi. Untuk menerima pendapat orang lain dengan hormat dan saling menghormati coba aturan pertama komunikasi kita dengan orang lain. Sikap menerima pendapat orang lain dengan rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain.
- b) *Adaptability* adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan (pendapat, gagasan, situasi, dan kondisi) di lingkungan di mana program komunikasi diimplementasikan.
- c) *Awareness* ialah kesadaran dan kemauan untuk membantu orang lain.
- d) Makna *abilities* di sini adalah berbagai kecakapan komunikasi mencakup kecakapan memproduksi, mengirim, dan menerima pesan baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi lisan maupun tertulis.⁴⁰
5. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut DeVito, efektifitas dari komunikasi interpersonal dipaparkan dari 5 kualitas umum untuk dipertimbangkan, untuk mengetahui sejauh mana hubungan interpersonal terjalin.

a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat.⁴¹

Keterbukaan berarti siap menerima masukan dari orang lain, dan juga mau memberikan informasi atau pesan yang penting kepada orang lain. Dengan kata lain keterbukaan ialah sikap membuka diri

⁴⁰ Suranto Aw, *Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi*, (Yogyakarta: Pena Pressindo, 2019)

⁴¹ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Buston: Pearson Educational).

dan menyampaikan informasi yang biasanya tidak diungkapkan kepada orang lain. Dalam sikap keterbukaan ini biasanya disertai dengan kejujuran, tidak berkata bohong, dan hal tersebut merupakan hal positif dalam komunikasi. Dengan keterbukaan tersebut pula komunikasi bisa berjalan secara dua arah, transparan, adil, dan bisa diterima oleh semua pihak.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita.⁴²

Empati merupakan suatu kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan apa emosi yang mereka alami, dan dari sudut pandang mereka pada saat tertentu. Orang yang mampu berempati akan bisa memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan serta sikap mereka, dan juga empati sebagai filter diri agar tidak mudah menyalahkan orang lain.

c) Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung adalah tanda hubungan interpersonal dan komunikasi yang efektif. Karena atas dasar komunikasi interpersonal yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung tanpa suasana dan saling mendukung. Artinya masing-masing penghubung setuju untuk mendukung implementasi komunikasi secara terbuka. Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih deskriptif daripada evaluasi dan sementara daripada pasti.⁴³

Hubungan interpersonal akan lebih efektif jika terdapat sikap mendukung didalamnya. Hal itu menunjukkan bahwa tiap-tiap pelaku komunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi secara terbuka.

⁴² Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Buston: Pearson Educational).

⁴³ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*,...

d) Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada negatif.⁴⁴

Maksudnya dalam komunikasi interpersonal hendaknya pihak-pihak yang terlibat harus memiliki pemikiran dan perasaan yang positif, serta terlepas dari curiga dan prasangka.

e) Kesetaraan (*equality*)

Istilah kesetaraan merujuk kepada tingkah laku atau pendekatan yang mengajarkan setiap orang sebagai kontributor yang penting dan sangat penting kepada interaksi dalam berbagai situasi, tentu saja akan ada ketidaksetaraan jika salah satu orang akan lebih tinggi dalam hirarki organisasional, lebih berpengalaman atau lebih efektif secara interpersonal.⁴⁵

Sikap empati dalam hubungan interpersonal dibutuhkan supaya menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama berharga dan bernilai, serta saling memerlukan. Sehingga tiada perasaan yang lebih antara komunikator dan komunikan.

C. Minat Menghafal Al-Qur'an

Minat adalah keinginan untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Semakin tinggi keinginan meraih harapan akan semakin kuat pula minat mendorong.⁴⁶

Menurut Slameto, minat adalah rasa suka dan ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada perintah dari orang lain. Sedangkan

⁴⁴ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Buston: Pearson Educational).

⁴⁵ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*,..

⁴⁶ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif, Program Studi pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI) Vol 3, No 2, hlm. 120, diakses dari google scholar <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/118>.

menurut Djali minat adalah perasaan ingin mengetahui, mengagumi, mempelajari, atau memiliki sesuatu.⁴⁷

Minat menghafal Al-Quran dapat ditumbuhkan dengan mulainya komunikasi secara baik, pendekatan secara personal, dan dialog yang kondusif oleh para ustadz. Rasa persaingan dengan santri yang lain juga merupakan salah satu pemicu tumbuhnya minat menghafal al-Quran dalam benak santri. Kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki istilah lain yaitu tahfidzul Qur'an, dan orang yang sudah memiliki hafalan tersebut dinamakan Hafidz.

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Quran. Tahfidz berasal dari bahasa arab yang artinya menghafal. Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas. Jadi yang dimaksud tahdzul Qur'an adalah proses menghafal al-Qur'an dengan cara membaca ataupun mendengar secara berulang-ulang sampai hafal dan bisa melafalkan setiap ayat tanpa melihat mushaf. Salah satu upaya untuk memelihara Al-Quran adalah dengan menghafalnya. Allah SWT juga memberikan motivasi bagi yang menghafal Al-Qur'an, Allah membantu siapa saja yang ingin menghafalnya dengan mudah. Dewasa ini, pembelajaran tahfiz semakin berkembang di sekolah-sekolah khususnya pesantren.⁴⁸

Menghafal Al-Quran merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt. Menghafal Al-Quran tidaklah sama dengan menghafal kamus atau buku umum lainnya, dalam proses menghafal Al-Quran harus benar dari segi tajwid dan fasih dalam melafalkannya.⁴⁹

⁴⁷ Fahmi Syahrul Akbar, *Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Pada Kegiatan Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Kota Salatiga Tahun 2020*, Skripsi, (Salatiga: Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga, 2020), h.51

⁴⁸ Bobi Erno Rusadi, *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul QuranTangerang Selatan*, (Jakarta: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam UIN Jakarta), hlm. 270

⁴⁹ Ari Prayoga "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan*

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa arab funduq yang berarti penginapan atau penginapan bagi musafir. Sementara itu, Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya sudah ada sejak berabad-abad sebelum Indonesia merdeka dan sebelum berdirinya Kerajaan Islam. Kata "pesantren" berarti tempat para santri santri, sedangkan kata "santri" yang berasal dari istilah Sanskerta "sastri" berarti "melek huruf", atau kata Jawa "cantrik" berarti pengikut gurunya kemanapun mereka pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu; Santri, Kyai dan Asrama.⁵⁰

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam yang menegakkan pentingnya etika agama. Di lingkungan Pondok pesantren, ada pihak-pihak yang sangat menentukan dinamika kehidupan pesantren. Salah satu bagian yang memegang peranan penting adalah kyai. Kyai sebagai tokoh sentral memiliki peran yang sangat penting di lingkungan pesantren. Selain sebagai pemimpin pesantren, Kyai juga memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing yang menggunakan komunikasi yang baik.⁵¹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia sampai sekarang masih tetap eksis dan bertahan. Kebertahanan pesantren antara lain disebabkan telah berhasil meleburkan diri dengan tradisi lokal yang mengitarinya.⁵²

*Islam*4,no.2(2019): 140–156. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/326>

⁵⁰ Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 145–158. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/311/301>

⁵¹ Aisyah, *Pola Komunikasi Antara Kyai Dan Santri Penghafal Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Jumlah Hafalan*, Skripsi (Jember : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember 2015), hlm.6 diakses dari google scholar <http://digilib.iain-jember.ac.id/id/eprint/267>

⁵² Ali Anwar Mhd, *Catatan Media Masa 2017; Pesantren Menatap Masa Depan-Menyemai Ajaran Gus Dur*,(Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021)

Dari beberapa definisi diatas maka dapat diketahui bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai pimpinan lembaga, serta ustadz atau guru dan santri tinggal bersama dalam sebuah asrama. Kyai dan juga ustadz akan memberikan pengajaran agama Islam dengan lebih mendalam dibanding lembaga pendidikan atau sekolah lainnya. Pendidikan agama Islam di pesantren biasanya berpusat di masjid.

2. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Menurut Hadi Purnomo, pondok pesantren dibagi menjadi tiga jenis diantaranya:

- a) Pesantren Salafi (tradisional); Model pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan karena berpedoman pada hakekat tujuan pendidikan pesantren bukan mengajar kepentingan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁵³
- b) Pesantren khalafi (Modern); Khalafi adalah tipe pesantren yang memasukan kelas umum di Madrasah. Di lingkungan pesantren bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik. Namun sering kali menerapkan keduanya yaitu pesantren Salafi dan Khalafi. Dalam model Khalafi, lembaga selain memasukkan pelajaran umum, juga ikut mengembangkan program kurikulum, baik itu lokal ataupun nasional, karena program tidak hanya mengidentifikasi pelajaran yang perlu dipelajari untuk menambah pengetahuan atau mengembangkan bakat yaitu tentang peningkatan dan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.⁵⁴

⁵³ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Building Pustaka Utama, 2017) h.35

⁵⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, h.35

c) Pesantren Komprehensif; Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *watonan*, namun secara reguler sistem *pesekolahan* terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.⁵⁵

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Proses pembelajaran yang dilakukan kyai dalam menyampaikan materi kepada santri dari sumber kitab kuning lazim disebut dengan metode sorogan dan bandongan. Pada metode sorogan ini kyai dan santri memegang kitab yang sama, dan para santri membaca dihadapan kyai secara bergantian. Sementara bandongan lebih menekankan kepada para santri untuk mengikuti pengajaran kitab yang diajarkan kyai tanpa harus memahami atau mampu menjelaskan isi kitab yang dipelajari.⁵⁶

Maka metode sorogan ini ialah suatu metode mengajar oleh kyai maupun ustadz dalam pondok pesantren dimana santri langsung menghadap satu persatu kepada pengajar, untuk belajar Al-Qur'an atau yang lainnya. Kelebihan metode sorogan ini ialah hubungan yang lebih dekat dari segi personal antara ustadz atau kyai dengan santrinya. Pengajar bisa langsung memberikan pengarahan apabila santri melakukan suatu kekeliruan, serta proses belajar bisa terjadi secara dua arah. Namun ada kekurangan metode sorogan ini diantaranya waktu yang dibutuhkan cenderung lebih lama.

Sedangkan metode bandongan dilaksanakan dengan para santri yang mendengarkan seorang pengajar membacakan atau menjelaskan buku atau kitab-kitab berbasis agama Islam.

⁵⁵ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Building Pustaka Utama, 2017) h.35

⁵⁶ Harapandi Dahri, *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren*, (Jakarta: Balai Litbang Agama)

Dofier menyebutkan bahwa dalam metode bandongan ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerangkan, menerjemahkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok dari sistem bandongan ini dinamakan *halaqoh* yang berarti lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah naungan guru.⁵⁷

4. Ustadz

Ustadz berasal dari bahasa Arab (tepatnya dari bahasa Persia, kemudian di-Arabkan) yang sama artinya dengan guru dalam bahasa Indonesia. Lafadz ustadz memiliki banyak artian diantaranya guru, seseorang yang sangat ahli dalam suatu bidang dan mengajarkannya pada yang lain. Pendapat lain menjelaskan bahwa lafadz ustadz adalah kalimah ajam dan maknanya menuju pada seseorang yang sudah mahir dalam sesuatu atau seorang yang sudah ahli dalam suatu bidang.⁵⁸

Dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam madrasah, peran utama seorang ustadz ialah sebagai sumber ilmu, pengetahuan, dan informasi. Selain dari itu ustadz atau guru menjadi model dan sumber rujukan bagi santri-santrinya. Hal tersebut sangat sesuai dengan peribahasa lama bahwa guru merupakan sosok yang "digugu dan ditiru".⁵⁹ Penggunaan istilah ustadz sendiri lebih sering digunakan pada lingkungan pondok pesantren atau dalam majlis-majlis kajian Islam.

5. Santri

Nurcholish dalam bukunya menjelaskan bahwa kata santri berasal dari kata "sastri" sebuah kata dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti melek huruf. Dan pada permulaan kekuasaan kerajaan Islam di

⁵⁷ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2019)

⁵⁸ Diakses dari artikel ponpes Al-Munawar, *Pengertian Tentang Lafadz Ustadz Dari Asal Bahasa dan Maknanya*, <https://www.almunawwar.or.id/pengertian-tentang-lafadz-ustad-dari-asal-bahasa-dan-maknanya/>

⁵⁹ Rudi Hartono, *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*, (Surakarta: ejurnal iain Surakarta, Vol.01, No.01,2016), hlm. 82, diakses dari google scholar <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/viewFile/60/34>.

Demak kata santri ini bagi orang Jawa adalah kelas 'literary'. Ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab, oleh karena itu santri diasumsikan dengan orang yang mengetahui ilmu agama. Atau setidaknya seorang santri itu mampu dan bisa membaca Al-Qur'an, bersamaan dengan hal itu pula akan membawanya kearah yang lebih serius dalam memandang agama.⁶⁰

Istilah lain kata santri sendiri berasal dari kata *cantrik*, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Dan ketika di gunakan dalam agama Islam kata *cantrik* berubah menjadi santri yang berarti seseorang yang belajar dan mendalami ilmu agama.⁶¹

Dengan pemaparan diatas maka yang dimaksud santri adalah seorang yang sedang belajar mendalami ilmu agama Islam dalam sebuah pesantren. Santri sendiri dibagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah santri yang menetap dipesantren, biasanya santri mukim berasal dari tempat yang jauh. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren, biasanya santri kalong berasal dari sekitaran lingkungan pesantren.

Seperti halnya anak-anak lain, santri juga seorang pelajar yang tengah dalam masa pertumbuhan. Dimana demikian santri juga masih dalam tahapan mencari jati diri dan kepribadian atau sifat yang belum sempurna. Oleh karena itu dalam membentuk kepribadian anak, disana terdapat dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari lingkungan dan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Keterikatan antara kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan secara mutlak, karena hal itu bersifat alami. Tidak mungkin seorang anak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997)

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Strauus and Corbin, seperti yang dikutip oleh Basrowi dan Sukidin, bahwa *qualitative research* (riset kualitatif) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya.⁶²

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶³

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan mempunyai kelebihan berupa landasan teori yang sesuai fakta dan efektif dalam mencari pandangan dari narasumber karena melakukan wawancara secara langsung.

Jenis penelitian adalah langkah untuk menentukan metode penelitian selanjutnya sehingga diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dimana jenis penelitian lapangan dapat diamati secara langsung untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan di lapangan dan menggunakan penelitian studi kasus (*Case Studies*) dengan tujuan memperoleh makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pengalaman secara mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.⁶⁵

⁶² Rosadi Ruslan. *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi.*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 212

⁶³ Moh. Kasiram. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif.* (Malang:UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 175.

⁶⁴ Tim Penyusun Pedoman Penelitian Skripsi. *Pedoman Penelitian Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h.8.

⁶⁵ Eko Sugiarto. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis:* Suaka Media, h.12. Diambil dari books.google.com <http://books.google.co.id>.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini akan dilaksanakan di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas, dan dilaksanakan dari bulan Mei 2022- Juni 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz dari pondok putra Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas sejumlah 2 orang di 2 komplek asrama putra yaitu komplek Abu-Bakar dan Umar bin Khotob, dan santri putra. Sedangkan objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Qur'an kepada para santri.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data/observer atau peneliti. Dan selanjutnya data-data yang terkumpul dari sumber ini disebut dengan data primer.⁶⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustadz yang mengampu mata pelajaran tahfidz al-Quran. Di komplek pondok Abu Bakar ustadz pengampu tahfidz ialah ustadz Utomo, di komplek pondok Umar bin Khotob ialah ustadz Sahidin.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya dari orang lain atau lewat dokumen atau sumber resmi lainnya.⁶⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan melihat kegiatan komunikasi ustadz dengan santrinya serta jadwal hafalan dari pondok dari sekolah.

⁶⁶ Ratu Ile Tokan. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*: PT Grasindo, h.75. Diambil dari google books <http://books.google.co.id/sumber+data+penelitian>.

⁶⁷ Ratu Ile Tokan. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu...*h.75

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi sebagai proses melihat, mengamati, mengamati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang terlihat dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, kegiatan yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang muncul serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.⁶⁸ Observasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti tidak ikut langsung dalam keseharian narasumber, peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan, kebiasaan para santri dan apakah hal tersebut berpengaruh terhadap hafalan al-Quran. Tempat observasi penelitian adalah di lingkungan Ponpes MWI Banyumas.

2. Wawancara

Menurut Nazir wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara (panduan wawancara).⁶⁹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur sebab peneliti menyusunnya tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada para ustadz yang mengampu pelajaran tahfidz quran di Ponpes MWI Banyumas, serta para santri.

⁶⁸ Haris Hardiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2012), h.131

⁶⁹ Ratu Ile Tokan. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*: PT Grasindo, hlm.75. Diambil dari google books <http://books.google.co.id/sumber+data+penelitian>.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefak, gambar, maupun foto.⁷⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data dari arsip madrasah yang berkaitan dengan mata pelajaran tahfidz Al-Quran, kartu setoran hafalan, foto-foto kegiatan santri, dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber.

F. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁷¹ Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransfer dari data kasar ke catatan lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau informasi dimaksudkan guna menyatakan gagasan di mana informasi diperkenalkan sebagai data yang terorganisir serta kesimpulan ditarik secara analitis. Penyajian informasi bisa mengaitkan tabel informasi, menghitung jumlah lembar, ringkasan ataupun proporsi selaku statment, ekspresi, ataupun terminologi serta dengan metode yang sama kurangi serta mengganti pengelompokan informasi.⁷²

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab

⁷⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan* (Jakarta Kencana, 2014), h. 391

⁷¹ Ali Maschan Moesa. *Nasionalisme KIAI Konstruksi Sosial Berbasis Agama: LKiS* Printing Cemerlang, h.90. Diambil dari google books <http://books.google.co.id/definisi+reduksi+data>

⁷² Mayang Sari Lubis. *Metodologi Penelitian: Budi Utama*. Diambil dari google book.co.id https://books.google.co.id/books?id=PIxLDwAAQBAJ&pg=PA45&dq=metode+penelitian++penyajian+data&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwio_a3GloDfAhXKbSsKHSTTAfcQ6AEIRzAF#v=onepage&q=metode%20penelitian%20%20penyajian%20data&f=false.

fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁷³

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini digunakan untuk memberikan jawaban terhadap judul penelitian ini.



⁷³ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses dari google cendikia http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah⁷⁴

Pondok Pesantren MWI Kebarongan telah melewati perjalanan sejarah yang panjang sejak didirikan di desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren ini didirikan dengan tujuan utama untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren MWI Kebarongan, kemranjen Banyumas, Jawa Tengah yang sekarang terkenal dengan nama Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan lahir pada tahun 1878 M atau bertepatan dengan tahun 1296 H dan pendiri Pondok Pesantren ini adalah Bapak Kiyai Haji Muhammad Habib.

Proses Berdirinya Setelah perang Diponegoro, KH. Muhammad Habib bersama sanak familinya hijrah dari Desa daratan, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, menuju ke daerah ke daerah Teleng Desa Kebarongan untuk mengembangkan Agama Islam. Dalam masa periodisasi perkembangan sejarah Pondok Pesantren MWI Kebarongan mengalami tiga zaman yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman republik Indonesia.

Di Desa Kebarongan inilah mula-mula didirikan pengajian dalam bentuk halaqoh / tradisional yang langsung dibina oleh kiyai Haji Muhammad Habib, saat itu murid-muridnya terdiri dari petani-petani penggarap sawah, lading dan sebagainya. Selanjutnya sistem tersebut mengalami perkembangan dari masa ke masa, begitu pula dengan para santrinya dan sekarang banyak sekali mengalami perkembangan sebagai mana yang kita lihat.

Biografi pendiri Almarhum Kiyai Haji Muhammad Habib lahir di

⁷⁴ Arsip Yayasan PP MWI Banyumas

Desa Daratan Kecamatan Prembun, kabupaten Kebumen adalah putra ketiga dari almarhum Imam Muhammad Bin Nur Hamdan. Kiyai Muhammad Habib setelah mondok/ ngaji di Pondok Kedungwot, kemudian meneruskan ke Pondok Somalangu dan meneruskan belajarnya ke Mekkah Al Mukarromah kurang lebih 20 tahun. Setelah kembali dari Mekkah Al Mukarromah diambil menantu oleh Kiyai Somalangu. Untuk mengembangkan ilmu dan penyebaran agama islam, beliau bersama sama sanak familinya hijrah ke daerah Teleng Desa Kebarongan yang waktu itu masih hutan, dan beliau menetap disana sampai beliau wafat pada tahun 1888 M.

Dalam periode pertama dan kedua memakai sistem pengajian sorogan dan bandungan, sedangkan dalam periode ke tiga sudah dimulai sistem Madrasi yaitu atas dorongan SI (Serikat Islam) Afdeling Kebarongan dan diberi nama Madrasah Islamiyah. Dan pada tanggal 15 Juni 1916 mendapat pengesahan dari Pemerintah Belanda sebagai satu-satunya Madrasah yang berstatus swasta.

Setelah kunjungan Bapak HOS Cokroaminoto dan teman-temannya pada tahun 1931, Madrasah ini bertambah maju dan diubah menjadi Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI) Kebarongan, dengan tujuan antara lain:

1. Menanamkan dan menyebar luaskan benih-benih keislaman serta cinta terhadap Islam sebagai Agama Allah yang wajib diamalkan.
2. Memperluas dan mempertinggi pengetahuan, derajat umat berdasarkan Islam yang murni.
3. Mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam cara menanamkan dan mengamalkan perintah Allah SWT.

Dalam periode ke tiga yaitu tahun 1906 s.d 1945 Kyai Sunan Muhdhir Zawawi dan adiknya Kyai Mufroil Zawawi dengan pengurus lainnya, yaitu saudara Kardan, Abu Ngamar, Moh. Saing, dibunuh oleh Jepang dalam penjara di Purwokerto, pada tanggal 21 Maret 1942 jam

19.00. Almarhum dimakamkan di desa Sidaboa, menyusul Kyai. H. Abdullah Zawawi, bersama beberapa teman pengurus lainnya dihukum dalam penjara.

Pada akhir periode ketiga suasana perang gerilya melawan tentara Pendudukan Belanda masih berlangsung dan pada periode keempat Indonesia sudah merdeka.

Dengan semakin bertambahnya wakaf dan lain-lain perlu kiranya adanya suatu Badan untuk melindungi dan memelihara harta Pondok Pesantren, maka dibentuklah Yayasan Pondok Mesjid Madrasah Wathoniyah Islamiyah (POMESMAWI) dengan akte Notaris S. Mas Wiranto. Yogyakarta, No 11 Tgl. 9 Mei 1958, diperbaharui dengan akte notaris R. Soetardjo Soemoatmodjo, Purwokerto, No. 1. tgl 4 Oktober 1979 dan akta notaris Ny. Gati Sudardjo SH. Purwokerto No. 31 tgl 17 Maret 1988, dan diperbaharui dengan akte notaris Ny. Gati Sudardjo, SH. Purwokerto, No. 25. Tgl 24 Desember 1993.

Pada periode kelima, setelah wafatnya Kyai Asifuddin Zawawi wafat tgl 1 Muharram 1401 H / 1981 M. dilanjutkan oleh Drs. H. Ahmad Janan Asifudin, Putera sulung Kyai Assifudin, namun karena beliau masih terlalu muda dalam memimpin Pondok Pesantren ini, maka diserahkan kepada Kyai. H. Marghani. Dan pada periode keenam karena Bapak Kyai H. Marghani sudah sepuh ('udzur) dan sakit sakitan, maka pimpinan dipegang oleh Kyai Zubad Isma'il sampai tahun 1995. Setelah Kyai. H. Zubad Isma'il udzur, maka pimpinan dilanjutkan oleh H. Amin Munawir sampai tahun 2002. Dan setelah makin banyak pimpinan Pondok Pesantren Kebarongan yang udzur, maka estafet kepemimpinan diteruskan oleh generasi/keturunan para pimpinan Pondok Pesantren Kebarongan yaitu Kyai. H. Fata Mu'min Asifuddin, LC, putra ke empat Kyai. H. Asifuddin Zawawi dengan Nyai Siti Rodliyah sampai sekarang. Namun, sepeninggal KH. Fata Mu'min Asifuddin tahun 2012 lalu, selanjutnya kepengurusan dilanjutkan oleh saudara beliau yakni Drs. Ahmad Janan Asifudin,

MA. Pada tahun 2021 lalu musibah kembali menimpa keluarga pondok pesantren dengan meninggal dunianya Drs. Ahmad Janan Asifudin, oleh karena itu kepemimpinan dan kepengurusan kini kembali di pegang oleh beliau Ustadz Sutardjo.

2. Letak Geografis

Ponpes MWI terletak di Gerumbul Teleng, Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Komplek ponpes MWI mencakup bangunan masjid, asrama, auditorium, dan madrasah.

Pondok pesantren MWI Kebarongan berada di tengah masyarakat Desa Kebarongan yang sebagian besar berasal dari masyarakat ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut menjadikan Pondok Pesantren MWI Kebarongan tidak memiliki perjalanan yang cepat dalam perkembangannya sebagaimana pondok-pondok pesantren lain yang berada di perkotaan maju.⁷⁵

Ponpes MWI memiliki empat kompleks asrama yang terdiri dari dua bangunan asrama putra dan dua bangunan asrama putri. Memiliki tiga madrasah yang terdiri dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah, serta memiliki sebuah aula yang biasa digunakan sebagai tempat pertemuan wali santri dan juga sebagai gedung olahraga. Terdapat juga masjid sebagai pusat pembelajaran, masjid ini bernama Masjid Jami'. Kegiatan kepengurusan masjid ini bergabung dengan masyarakat setempat.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren MWI⁷⁶

Adapun visi dan misi pondok pesantren MWI yaitu:

Visi : Terwujudnya generasi ulul albab yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlaq karimah, mencintai ilmu pengetahuan serta menebarkan rahmat bagi sesama.

⁷⁵ Arsip Yayasan PP MWI Banyumas

⁷⁶ Arsip Yayasan PP MWI Banyumas

Misi :

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan pondok pesantren terpadu yang mensinergikan pendidikan madrasah, organisasi santri, pondok, mesjid, dan masyarakat.
2. Mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Meningkatkan kompetisi lulusan agar memiliki daya saing baik di tingkat regional, nasional, maupun global.
4. Menyiapkan kader pemimpin umat yang berakhlak karimah, berkarakter sidiq, amanat, tabligh, dan fathoniyah.
5. Mewujudkan tata kelola yang bersih, transparan, akuntabel, ekonomis, efektif dan efisien.

4. Struktur organisasi⁷⁷

Susunan kepengurusan pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah adalah sebagai berikut;

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| a. Ketua yayasan | : K.H Sutarjo |
| b. Ketua unit pondok | : Ustadz Zain Mustofa |
| c. Sekretaris pondok | : Yoga |
| d. Ketua Musrif | : Ustadz Utomo |
| e. Musrif pondok putra | : Ustadz Utomo |
| | : Ustadz Syahidin |
| | : Ustadz Husain Nasrul Haq |
| | : Ustadz Sugito |
| f. Musrif pondok putri | : Ustadzah Zahroh |
| | : Ustadzah Muflihatul Qiromah |
| | : Ustadzah Nurlyna Salma |
| | : Ustadzah Romiah |
| | : Ustadzah Laelani Rofidah |
| | : Ustadzah Solihatul Amanah |
| | : Ustadzah Laeli |

⁷⁷ Arsip Yayasan PP MWI Banyumas

5. Tata Tertib⁷⁸

i. Ketentuan –Ketentuan Umum

1. Setiap santri wajib bertaqwa kepada Allah SWT dan mengikuti sunah – sunah Rosululloh SAW
2. menjaga nama baik Pondok Pesantren dan Agama Islam dimanapun berada, berperilaku sopan,dan taat pada pimpinan , pengasuh dan Assatidz /Ustadzat dengan norma kesusilaan dan norma hukum Islam.
3. Setiap santri wajib mengikuti seluruh kegiatan dengan tekun
4. Setiap santri wajib mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.
5. Setiap santri wajib menggalang persatuan, persahabatan, dan saling menghargai satu sama lain.

ii. Ketentuan-Ketentuan Khusus

1. Administrasi santri

- a. Setiap santri yang mondok wajib mendaftarkan diri bagi santri baru dan daftar ulang bagi santri lama.
- b. Setiap santri yang mondok wajib membayar administrasi pendaftaran (untuk santri baru) dan administrasi daftar ulang (untuk santri lama) selambat lambatnya 3 bulan setelah dimulainya tahun ajaran
- c. Setiap santri wajib membayar bulanan Pondok (syahriah dan makan) tepat pada waktunya, dan selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulannya.
- d. Setiap santri pondok yang perbekalannya masih ada di pondok dan atau masih terdaftar menjadi santri pondok (belum mengundurkan diri) tetap dikenakan biaya perawatan (syahriyah) setiap bulan.

⁷⁸ Arsip Yayasan PP MWI Banyumas

2. Perizinan

- a. Setiap santri yang keluar atau masuk area pondok harus mengisi buku izin keluar dengan seizin musyrif/musyrifah,
- b. Setiap santri yang keluar wajib kembali ke pondok maksimal pukul 17.00 *
- c. Setiap santri yang tidak berangkat sekolah karena sakit atau kepentingan lain yang bisa diterima, maka surat izin atas nama pondok pesantren.

3. Penjemputan dan penghantaran santri

- a. Setiap santri yang datang dan pulang harus di antar dan dijemput oleh orang tua atau wali santri dengan membawa Buku Izin Penjemputan (BIP) yang telah ditanda tangani oleh musyrif/musyrifah, serta menunjukkan kembali BIP yang sudah ditanda tangani oleh wali sebagai bukti pulang kepada musyrif/musyrifah.
- b. Waktu pulang santri adalah Kamis sore dan kembali Jum'at sore dengan diantar orangtua atau wali dengan menunjukkan BIP yang telah ditandatangani oleh orang tua / wali. Dan jadwal perpulangan 1 X dalam setiap bulan.

4. Pakaian santri

- a. Setiap santri harus berseragam sekolah sesuai dengan hari yang telah ditentukan oleh madrasah dan berpakaian sopan diluar jam sekolah formal.
- b. Setiap santri putra harus mempunyai sarung, peci dan baju muslim.
- c. Setiap santri wajib memakai yang ditertera dipoint (b) waktu shalat dan pengajian
- d. Setiap santri putra wajib menggunakan pakaian yang sopan menutup aurat (tidak boleh memakai celana strit / ketat) baik didalam maupun saat keluar asrama

- e. Santri putri wajib berjilbab dan berbusana muslimah pada saat kegiatan dan keluar dari kompleks Pondok / asrama serta dilarang berpakaian ketat / ketat
 - f. Setiap santri bertanggung jawab dengan barang masing - masing (memberi nama dan atau yang lainnya)
 - g. Apabila terjadi kehilangan dan tidak melaksanakan poin (f) bukan tanggung jawab dari musyrif/musyrifah
5. Alat Komunikasi
- a. Santri diperbolehkan membawa alat komunikasi (HP), Laptop untuk berkomunikasi dengan orang tua dan pengerjaan tugas lainnya
 - b. Alat komunikasi digunakan oleh santri sesuai dengan peraturan yang berlaku :
 - i. Waktu penggunaan HP 1 x dalam seminggu yaitu hari kamis setelah selesai proses KBM di madrasah dan di kumpulkan kembali hari jumat paling lambat pukul 17.00 atau setelah santri kembali ke pondok (bagi yang pulang)
 - ii. santri diperkenankan mengambil hp di luar waktu penggunaan (untuk keperluan penugasan) dengan izin dan pengawasan musyrif/musyrifah
6. Kegiatan santri
- a. Santri wajib mengikuti semua kegiatan yang diadakan di pondok
 - b. Santri diperkenankan tidak mengikuti kegiatan dengan alasan logis dan dengan seizin musyrif/musyrifah
 - c. Santri tidak diperkenankan mengikuti kegiatan diluar kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan POMESMAWI
7. Jum'iyah / Organisasi Santri Asrama
- a. Setiap Asrama harus membentuk Jum'iyah Santri / Organisasi santri Asrama yang terdiri dari lurah, sekretaris, bendahara dan bidang lain yang diperlukan

b. Jum'iyah Santri / Organisasi Santri bertugas membantu Musyrifah dalam Menjalankan kegiatan pondok.

8. Lain lain

a. Santri putra dilarang berambut panjang / gondrong dan menyemir rambut.

b. Santri putra dilarang memakai anting, cicin, kalung, gelang, dalam bentuk apapun.

c. Santri dilarang merokok, miras dan narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya) apapun jenisnya.

d. Santri dilarang membawa, Gitar, Tape , dan Senjata tajam.

e. Santri dilarang membawa sepeda dan sepeda motor

f. Santri dilarang mencuri apapun bentuknya.

g. Santri dilarang memalak atau meminta dengan paksaan, tekanan, dan ancaman apapun bentuknya.

h. Santri dilarang mencorat – coret dinding dan merusak fasilitas Asrama lainnya

i. Santri dilarang menerima tamu tanpa sepengetahuan dan seizin musyrif/musyrifah pondok.

j. Santri Wajib membawa peralatan makan, dan MCK.

k. Santri wajib menjaga K 5.

l. Kehilangan dan kerusakan barang milik santri karena keteledoran sendiri menjadi tanggung jawab santri.

c. Sanksi-Sanksi Dan Denda

Dalam rangka menegakkan tata tertib ini, dilaksanakan sanksi-sanksi secara edukatif yang berupa :

1. Peringatan lisan secara langsung pada santri.

2. Peringatan tertulis dan tembusan kepada orang tua / wali.

3. Pemberian point kepada santri yang membuat pelanggaran

4. Hukuman dan denda sesuai dengan jenis pelanggarannya.

5. Dikembalikan kepada orang tua / wali (dikeluarkan) dari pondok apabila :

- a. Melakukan tindak Ausila.
- b. Menggunakan obat-obatan terlarang/ miras dan Narkoba
- c. Mencemarkan Nama baik pondok pesantren.
- d. Mencapai batas point yang sudah ditentukan.

6. Sarana dan Fasilitas Pondok Putra

Tabel 4.1 Sarana Pondok Pesantren Putra MWI

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Gedung Asrama	2
2	Kantor Pengurus	2
3	Ruang Kamar	17
4	Kamar Mandi	11
5	Aula	1
6	Ruang Mengaji	2

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2022

Tabel 4.2 Fasilitas Pondok Pesantren Putra

No	Nama Fasilitas	Keterangan
1	Sumber Penerangan	PLN
2	Sumber Air	Mata Air Pegunungan
3	Al-Qur'an dan Kitab-kitab	Setiap santri mendapat masing masing satu buah
4	Printer	1 buah
5	Dipan	perkamar
6	Lemari	perkamar
7	Meja Untuk Tenis Meja	2 buah
8	Lapangan Olahraga	2 buah

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2022

7. Jadwal Kegiatan⁷⁹

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Putra

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00-04.30	Bangun pagi dan persiapan sholat subuh
2	04.30-04.45	Sholat subuh berjamaah
3	04.45-05.45	Tadarus Al-Qur'an dan <i>muroja'ah</i> hafalan Al-Qur'an
4	05.45-07.00	Persiapan berangkat sekolah
5	07.00-11.30	Kegiatan belajar di sekolah
6	11.30-12.30	Istirahat dan sholat dzuhur berjamaah
7	12.30-14.00	Melanjutkan belajar di sekolah
8	14.00- 14.45	Istirahat, makan siang
9	14.45-15.00	Persiapan sholat ashar
10	15.00-15.30	Sholat ashar berjamaah
11	15.30-16.00	Tadarus Al-Qur'an dan <i>muroja'ah</i> hafalan
12	16.00-18.00	Istirahat, mandi dan persiapan sholat maghrib
13	18.00-18.20	Sholat maghrib berjamaah
14	18.20-19.00	Mengaji bersama-sama
15	19.00-19.30	Sholat isya berjamaah
16	19.30-20.00	Istirahat, makan malam
17	20.00-21.30	Belajar pelajaran dari sekolah
18	21.30-04.00	Istirahat

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2022

⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz Utomo pengurus pondok putra, pada tanggal 25 Mei 2022

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Putra

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	18.20	Tilawah
2	Selasa	18.20	Ta'lim Muta'alim
3	Rabu	18.20	Muhadoroh
4	Kamis	18.20	Pengajian Tajwid
5	Jumat	18.20	Motivasi
6	Sabtu	18.20	Pengajian kitab Arba'in Nawawi
7	Ahad	18.20	Pengajian tafsir

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2022

B. Hasil Penelitian

1. Peran Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Kepada Santri Di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas

Dalam penelitian ini peneliti memilih partisipan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Adapun inisial dari narasumber tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Partisipan

No	Nama	Inisial	Keterangan
1	Ustadz Utomo	A	Pengurus komplek pondok Abu-Bakar As Sidiq
2	Ustadz Syahidin	B	Pengurus komplek pondok Umar bin Khottob
3	Syafik Dwian R.	C	Santri Ponpes MWI
4	Faza Ridho	D	Santri Ponpes MWI
5	Rizky Andreka S.	E	Santri Ponpes MWI

6	Nikmat Sulaiman Z	F	Santri Ponpes MWI
---	-------------------	---	-------------------

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mendapati adanya aktifitas komunikasi interpersonal dimana hal itu berperan dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren MWI Banyumas. Komunikasi interpersonal tersebut sebagian besar dilakukan dan terjadi pada saat kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut tahfidz, yaitu suatu kegiatan dimana para santri diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an, dan kemudian melakukan setoran hafalan kepada kyai atau ustadznya. Kegiatan tahfidz ini memungkinkan ustadz dapat mengawasi, membimbing secara langsung, dan menilai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini dilakukan setiap selesai sholat berjamaah diluar jam sekolah. Metode yang digunakan yaitu dengan santri pertama membaca suratan pendek bersama-sama, kemudian setelah itu mereka maju menghadap ustadz untuk mengetes hafalan mereka. Disaat yang sama pula ustadz sebagai pembimbing menyimak serta memberikan arahan apabila bacaan santri ada yang kurang tepat dari segi tajwidnya.

Metode tersebut diharapkan dapat mempererat hubungan antara ustadz dan santrinya. Dan disisi lain para santri juga dapat lebih cepat dan mudah dalam memahami karena berinteraksi secara langsung dengan ustadz.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada peran komunikasi interpersonal ustadz dengan santrinya melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Berikut adalah cara komunikasi interpersonal ustadz dengan santrinya melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an.

a. Sikap Keterbukaan

Dalam berkomunikasi dengan santrinya dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan hafalan tidak ada yang ditutup-tutupi maupun dirahasiakan seperti yang diungkapkan oleh Syafiq:

“ya bener, ustadz itu disini membimbing santri disini ya terbuka, komunikasi sama santri ya baik, ngga ada yang ditutup-tutupi gitu”.⁸⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh D yang juga menganggap bahwa ustadz juga terbuka dan mau mendengarkan masalah-masalah yang dihadapi santri:

“kalo metode saya berkomunikasi dengan ustadz Utomo, jujur itu ngga ada yang spesial-spesial, intinya kalo ada masalah apapun saya bercerita sama ustadz Utomo, kalo misalnya ada seperti kegiatan apa, terus ada jadwal apa itu saya langsung bercerita dengan ustadz Utomo”.⁸¹

Selain itu, ustadz juga dengan ikhlas menerima apabila ada saran atau masukan dari para santrinya terkait metode pembelajaran tahfidz tersebut.

“Ya sangat saya terima, tapi metode dan apa yang mereka ketahui hanya teori, tidak praktek, saya kan praktek. Praktek saya sesuai dengan pengalaman metode yang saya dapatkan bertahun-tahun. Dari pengalaman saya selama mengurus santri mereka biasanya setoran ada yang satu surat atau lebih, ada yang Cuma beberapa ayat, dan masing-masing anak biasa dibagi beberapa kelompok ketika hafalan. Yang hafalannya paling banyak biasanya yang memimpin kelompok hafalan itu, supaya mereka benar-benar terarah”.⁸²

Ustadz juga terlihat lebih dekat dengan santri ketika pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan sehari-hari pula ustadz terlihat begitu dekat dengan santrinya, hal ini dapat dilihat dari cara bercandanya dengan para santrinya.

b. Sikap Empati

Ustadz sangat peduli dengan kemampuan dan keadaan

⁸⁰ Wawancara dengan Syafiq Dwian R, santri putra Ponpes MWI Banyumas, pada tanggal 25 Mei 2022

⁸¹ Wawancara dengan Faza Ridho santri putra Ponpes MWI Banyumas, pada tanggal 25 Mei 2022

⁸² Wawancara dengan Ustadz Utomo pengurus Pondok Putra, pada tanggal 25 Mei 2022

santri. Dapat dilihat dari saat santri sedang tidak hadir atau sedang berhalangan tidak ngaji maka ustadz akan menanyainya baik-baik, ada masalah apa sehingga tidak hadir, tidak serta merta langsung diberi sanksi dan lain-lain:

*“ya itu suatu hal yang pasti ada. Terus kan banyak santri, pasti ada saja yang telat setor bahkan tidak setor misalnya. Ya sistemnya ya tentunya di panggil, didudukan ditanya baik-baik kenapa sebabnya apa kenapa tidak setor, jadi tidak begitu saja langsung divonis ya tapi di panggil dan diberikan pertanyaan dan diberikan motivasi agar terbangun kembali, terbuka kembali untuk bisa menyetorkan apa yang menjadi tugasnya”.*⁸³

Ustadz juga amat peduli dengan tingkat keilmuan santrinya, bagaimana kemampuan para santrinya dalam menghafal Al-Qur’an bagaimana kemampuan santrinya dalam membaca Al-Qur’an. Seperti yang diungkap oleh E:

*“ya memahami, setiap hari diuji”.*⁸⁴

D juga mengatakan hal serupa:

*“ya, beliau memahami betul bagaimana santrinya menghafal dan teknik-tekniknya itu berbeda. Kan ada santri yang, mohon maaf kurang dalam hafalannya”.*⁸⁵

Ustadz Syahidin juga mengerti betul bagaimana metode dan langkah yang tepat guna lebih mengasah kemampuan menghafal santrinya.

*“ya untuk memahami kemampuan mereka ya pertama dilihat dari sisi membacanya sebab sebagai dasar untuk hafal bisa lancar itu dari sisi membacanya dulu. Kalau membacanya sudah bagus sudah fasih sudah lancar itu akan mudah sekali untuk menghafal, itu bisa dilihat dari situ. Yang kedua kesungguhan, keseriusan dalam belajar ataupun menghafal itu dan tentunya ada teknik-teknik atau metode tersendiri untuk mempermudah mereka menghafal”.*⁸⁶

⁸³ Wawancara dengan Ustadz Syahidin Pengurus pondok putra, pada tanggal 26 Mei 2022

⁸⁴ Wawancara dengan Rizky Andreka santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

⁸⁵ Wawancara dengan Faza Ridho santri putra Ponpes MWI Banyumas, pada tanggal 25 Mei 2022

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Syahidin Pengurus pondok putra, pada tanggal 26 Mei 2022

c. Sikap Mendukung

Dalam kegiatan tahfidz ini dukungan serta motivasi terus menerus di berikan kepada para santri. Hal ini bertujuan agar santri tetap semangat dan berusaha sebaik mungkin guna menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik. F mengungkapkan bahwa para santri selalu diberi motivasi dan di ceritakan kisah-kisah sahabat penghafal Al-Qur'an, serta di haruskan muroja'ah dan membaca Al-Qur'an minimal setiap selesai sholat.

*“motivasi si setiap sholat itu disuruh hafalan atau sekedar membaca al-Qur'an, juga ada motivasi dari orang tua dirumah suruh ditambah hafalanya”.*⁸⁷

E juga mengungkapkan hal demikian:

*“ya kita disuruh untuk habis sholat itu kalo bisa menghafal dan selalu muroja'ah setiap habis sholat minimal. Dan ada cerita-cerita dari sahabat penghafal al-Qur'an”.*⁸⁸

Ustadz juga senantiasa memberikan ilmu terkait betapa mulianya seorang penghafal Al-Qur'an. Ustadz Syahidin juga tidak mematok berapa jumlah ayat yang harus di setorkan. Beliau tidak tergesa-gesa dalam mengajar, karena beliau memahami santrinya seperti apa.

*“jadi agar meningkat ya tentunya diberikan motivasi untuk menghafal secara step by step, sedikit demi sedikit, tidak borongan tapi dengan per ayat atau dua atau tiga ayat terus bertambah dengan diulang-ulang lalu disetorkan. Itu salah satu motivasi agar anak tergerak untuk terus menghafal tidak dengan sistem borongan, tapi sistem kredit ibaratnya, jadi secara bertahap gitu”.*⁸⁹

d. Sikap Positif

Kegiatan belajar mengajar biasanya terjadi kejenuhan didalamnya, oleh karena itu maka ustadz sebagai pembimbing harus pintar-pintar mencairkan suasana, membawa ke arah yang

⁸⁷ Wawancara dengan Nikmat Sulaiman santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

⁸⁸ Waawancara dengan Rizky Andreka santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Syahidin Pengurus pondok putra, pada tanggal 26 Mei 2022

lebih positif. Seperti yang diungkapkan oleh C:

“ya biasanya dengan diselang-selangi hiburan, cerita-cerita sama santri agar terhibur nanti diselangi lagi materi pelajaran, seperti itu”.⁹⁰

Disamping itu ustadz juga berusaha selalu menjadi contoh yang baik bagi para santri. Dan senantiasa memberikan suasana yang positif untuk mereka.

“Berusaha sebaik mungkin dalam segala hal. Kalau santri sedang tidak semangat ya saya semangat, murojaah. Kebersihan, anak-anak tidak nyapu ya saya nyapu, biar nanti diteruskan mereka. Ya seperti itu lah. Tapi yang namanya anak kan butuh bimbingan terus sampai dewasa, nanti setelah tamat kan mungkin ada kesadaran”.⁹¹

e. Sikap Kesetaraan

Ustadz tidak membeda-bedakan para santrinya baik itu dalam perlakuan ataupun dalam membimbingnya.

“ya untuk setara itu seimbang sekali, tidak ada yang dibeda-bedakan. Kelebihan maupun kekurangan itu diterima dari setiap santri”.⁹²

Meskipun begitu, ustadz tetap menyaring kemampuan anak berdasarkan kemampuannya. Misalkan kalau ada santri yang hafalannya lambat dibanding yang lain maka ustadz akan membimbing dengan lebih lagi. Sebaliknya apabila ada santri dengan prestasi yang lebih tentunya akan diberikan reward atau hadiah. Hal itu sebagai pemicu bagi santri lain agar lebih lagi dalam berusaha.

“oh ya iya, kita ndak boleh membeda-bedakan karena tahap mereka kan tahap belajar, semuanya diperlakukan secara setara. Meskipun nanti juga ada reward-reward bagi anak-anak yang mempunyai prestasi, jadi secara umum diperlakukan sama. Tapi bagi yang punya prestasi lebih itu pasti akan diberikan sebuah reward, ataupun penghargaan. Meskipun tidak harus berupa

⁹⁰ Wawancara dengan Syafiq Dwian R, santri putra Ponpes MWI Banyumas, pada tanggal 25 Mei 2022

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Utomo pengurus Pondok Putra, pada tanggal 25 Mei 2022

⁹² Wawancara dengan Faza Ridho santri putra Ponpes MWI Banyumas, pada tanggal 25 Mei 2022

*nominal, tidak harus berupa uang, tidak harus berupa benda, tapi sebuah pujian, ucapan itu bisa menjadi reward untuk memberikan perlakuan para santri dalam belajar”.*⁹³

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Ustadz Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an diantara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas Yang Memadai

Salah satu faktor yang menunjang terlaksananya program menghafal Al-Qur'an adalah fasilitas yang memadai. Seperti Al-Qur'an yang lengkap, ada sound sistem juga untuk memutar rekaman Al-Qur'an.

“Pendukungnya disini alat lengkap, al-Qur'an lengkap, di hp ada soundsystem lengkap”.

2) Dukungan Dari Ustadz dan Lingkungan Keluarga yang Suportif

F mengungkapkan bahwa dukungan dari ustadz begitu berpengaruh. Motivasi-motivasi juga datang dari keluarga.

*“Faktor pendukungnya si dari orang tua si suruh hafalan dipondok, di dukung ustadz juga.”*⁹⁴

E juga mengungkapkan hal serupa:

*“faktor pendukungnya ya paling ya alhamdulillah membaca al-Qur'annya sudah lancar, motivasi dari ustadz, motivasi dari orang tua agar belajarnya jadi lebih rajin.”*⁹⁵

3) Kelancaran dalam Membaca Al-Qur'an dan Lingkungan yang Kompetitif

B mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Syahidin Pengurus pondok putra, pada tanggal 26 Mei 2022

⁹⁴ Wawancara dengan Nikmat Sulaiman santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

⁹⁵ Waawancara dengan Rizky Andreka santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

adalah lingkungan yang kompetitif. Disamping lancarnya membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu faktor:

*“Kalau faktor pendukungnya ya itu tadi, bacanya sudah lancar, terus termotivasi sama situasi kondisi yang sama-sama semuanya belajar gitu. Persaingan belajar antar teman juga berpengaruh. Misal temennya belajar semua kok saya enggak akan bisa dinilai oleh anak itu sendiri, ada rasa malu dan yang lainnya sehingga termotivasi belajar”.*⁹⁶

E juga mengungkapkan hal serupa. Menurutnya lancar tidaknya membaca Al-Qur'an juga berpengaruh dalam hafalan.

*“faktor pendukungnya ya paling ya alhamdulillah membaca al-Qur'annya sudah lancar, motivasi dari ustadz, motivasi dari orang tua agar belajarnya jadi lebih rajin.”*⁹⁷

4) Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Setiap Selesai Sholat Berjamaah

Semakin sering membaca dan mengulang-ulang Al-Qur'an juga merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat hafalan. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan umum yakni *“bisa karena terbiasa”*. Seperti yang dikatakan oleh E:

*“ya kita disuruh untuk habis sholat itu kalo bisa menghafal dan selalu muroja'ah setiap habis sholat minimal. Dan ada cerita-cerita dari sahabat penghafal al-Qur'an”.*⁹⁸

b. Faktor Penghambat

Disamping adanya faktor pendukung, tentunya ada faktor penghambat pula. Faktor penghambat tersebut bisa berasal dari dalam ataupun luar diri. Berikut beberapa faktor penghambat pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.

1) Kurangnya kesadaran santri pentingnya menghafal Al-Qur'an dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an

“kalau faktor penghambatnya itu salah satunya adalah modal

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Syahidin Pengurus pondok putra, pada tanggal 26 Mei 2022

⁹⁷ Waawancara dengan Rizky Andreka santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

⁹⁸ Waawancara dengan Rizky Andreka santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

anak dari. Pertama karena ada anak yang belum bisa membaca (*al-Qur'an*), ada anak yang masih terbata-bata dalam membaca, ini menjadi faktor kesulitan anak dalam menghafal. Yang kedua karena kurangnya ghirah atau minat ataupun kesungguhan dalam menghafal gitu. Yang ketiga faktor tempat lingkungan itu juga bisa menjadi faktor hambatan anak.”⁹⁹

2) Santri yang terlena dengan smarthphone

“Hambatannya mereka masih kurang semangat menghafal dan masih seneng bermain hp, hp itu sangat merusak”.¹⁰⁰

Menurut D HP itu menjadi hambatannya dalam proses belajar.

“Untuk faktor penghambat itu jujur berasal dari hp”.¹⁰¹

F juga mengungkapkan demikian.

“Kalo penghambat mungkin ya hp, karena kadang tidak bisa membagi waktu untuk bermain hp si”.¹⁰²

3) Banyaknya tugas yang menumpuk dan pikiran yang lelah

C mengungkapkan bahwa banyaknya tugas yang diberikan juga menjadi salah satu penghambat dalam kegiatan menghafal.

“Kalo penghambat ya mungkin pikiran stres banyak tugas kaya gitu, mungkin seperti itu”.¹⁰³

E juga menyebutkan hal demikian, menurutnya tugas berupa hafalan-hafalan lain juga agak berpengaruh.

“Terus penghambatnya hp, banyak main hp juga tugas yang banyak dan hafalan lain-lain”.¹⁰⁴

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Syahidin Pengurus pondok putra, pada tanggal 26 Mei 2022

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Utomo pengurus Pondok Putra, pada tanggal 25 Mei 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan Faza Ridho santri putra Ponpes MWI Banyumas, pada tanggal 25 Mei 2022

¹⁰² Wawancara dengan Nikmat Sulaiman santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

¹⁰³ Wawancara dengan Syafiq Dwian R, santri putra Ponpes MWI Banyumas, pada tanggal 25 Mei 2022

¹⁰⁴ Waawancara dengan Rizky Andreka santri putra Ponpes MWI, pada tanggal 26 Mei 2022

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Ustadz dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an Kepada Santri di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah

Peran komunikasi interpersonal ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an kepada santri, peneliti melihat dari beberapa poin mengenai efektivitas dari komunikasi interpersonal itu sendiri, diantaranya: sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan. Berikut pembahasannya:

a. Ustadz Senantiasa Bersikap Terbuka Kepada Semua Santrinya

Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh ustadz pada saat kegiatan pembelajaran itu sangat berpengaruh kepada para santri. Santri menjadi lebih komunikatif karena ustadz menyampaikan ilmunya tanpa ada yang disembunyikan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dari enam partisipan, masing-masing dari mereka menjelaskan bahwa ustadz selalu bersikap terbuka, baik itu dalam berkomunikasi, maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya pada saat kegiatan setoran hafalan, ustadz akan memberikan masukan-masukan kepada santrinya. Baik itu dalam rangka memuji ataupun membenarkan yang salah. Hal itu bertujuan sebagai pembinaan dan pendidikan santri itu sendiri.

Disisi lain ustadz juga senantiasa menerima kritik dan saran, maupun masukan yang datang. Karena itu dapat menjadi sebuah acuan untuk pendidikan yang lebih baik. Namun tidak semua kritik dan saran diterima begitu saja, apabila kritik dan saran itu baik dan membangun ya diterima dengan senang hati, asalkan bukan kritik yang menjatuhkan.

Dan dalam upaya agar santri juga bersikap terbuka kepada ustadznya, ada beberapa metode yang biasanya digunakan. Misalnya dengan cara mengajak santri dialog empat mata, dalam hal ini maka komunikasi interpersonal berperan didalamnya. Karena dengan

mengajak dialog, maka apa yang sedang dirasakan oleh santri dapat dimengerti oleh ustadz. Dan hal itu bisa membuat santri merasa nyaman dan menjadi lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Metode lainnya yaitu dengan memosisikan santri sebagai anak sendiri. Dengan memosisikan santri sebagai anak sendiri maka disana seperti tidak ada jeda sehingga santri mau bersikap terbuka. Di sisi lain ini juga sebagai salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Dengan adanya sikap keterbukaan antara ustadz dan santri ini maka ustadz akan mengerti apa saja hal yang dibutuhkan untuk pembelajaran kedepannya. Santri merasa lebih nyaman dan lebih bersemangat dalam meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'an mereka.

b. Ustadz Memiliki Sikap Empati dan Selalu Memahami Keadaan Serta Kemampuan Santri

Saat melakukan kegiatan setoran hafalan, ustadz selalu memerhatikan keadaan santrinya. Terutama pada lancar atau tidaknya para santri dalam membaca Al-Qur'an. Karena lancar tidaknya membaca Al-Qur'an merupakan sebuah modal awal untuk menghafal. Misal ada santri baru yang belum lancar dalam membaca maka langkah awal yang dilakukan oleh ustadz adalah membimbingnya sampai bisa dan faham lafal-lafal dan cara pengucapannya.

Apabila dari santri ada yang berhalangan hadir saat kegiatan mengaji, maka ustadz tidaklah langsung menghukumnya. Langkah pertama adalah mengecek keadaan santrinya, kemudian ditanya baik-baik. Misal ketika santri sedang tidak enak badan maka disuruh untuk istirahat terlebih dahulu, jika santri semangatnya sedang turun maka ustadz akan menyemangati dengan tujuan supaya bisa kembali termotivasi. Dalam hal ini komunikasi interpersolan sangat efektif digunakan.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sikap empati dari ustadz kepada santrinya tidak hanya pada saat kegiatan belajar-mengajar. Pada saat senggang pun ustadz begitu peduli dengan keadaan santrinya. Misal apabila sedang melakukan pengecekan kamar, ustadz selalu memperingatkan tentang kebersihan kamar dan lingkungan. Karena dengan lingkungan yang bersih maka para santri akan lebih jarang terkena sakit.

c. Ustadz Selalu Memotivasi dan Mendukung Santri untuk Terus Meningkatkan Hafalannya

Seperti kata pepatah dalam bahasa Jawa, guru :*digugu lan ditiru*, yang maknanya “dipercaya dan diikuti”, ustadz dalam memotivasi santrinya pertama lewat tindakan sehari-hari. Ustadz percaya bahwa apabila gurunya semangat dalam menghafal, maka santrinya juga akan semangat. Berangkat dari hal itu maka dapat tercipta komunikasi interpersonal yang efektif, karena dari tiap-tiap pihak sudah memiliki kemauan dan tujuan yang sama.

Ustadz mengerti apa tindakan yang dibutuhkan agar santri bisa terus mengembangkan hafalannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa ustadz tidaklah menuntut para santri untuk borongan dalam menghafal. Ustadz lebih mengedepankan metode *step by step* atau perlahan tapi pasti. Karena dengan metode tersebut pula para santri menjadi tidak merasa terlalu terbebani. Dan hal itu juga dapat menjadi penggerak santri untuk terus menghafal Al-Qur'an. Sikap ustadz tersebut pula sesuai dengan salah satu efektifitas komunikasi interpersonal yakni sikap mendukung.

d. Ustadz Selalu Berusaha Menjadi Contoh yang Baik dan Menanamkan Pikiran yang Positif

Menjadi contoh yang baik merupakan sebuah kewajiban seorang guru terhadap murid-muridnya. Dengan memberikan contoh yang baik maka proses komunikasi pun akan berjalan baik pula. Dengan komunikasi interpersonal yang baik maka proses pembelajaran

diharapkan akan menjadi lebih lancar. Para santri juga diajari untuk selalu bersikap khusnudzon, jika ada masalah tidak maka akan dibicarakan secara baik-baik.

Berpikiran yang positif juga salah satu pelajaran yang selalu diberikan kepada para santri. Ustadz senantiasa menanamkan pola pikir *positif thinking*, karena setiap kejadian atau masalah pasti ada hikmah dibaliknya. Ustadz juga selalu menyerukan pada para santri bahwa mereka haruslah husnudzon di dalam setiap kegiatan sehari-hari. Dengan demikian santri akan terpicu untuk lebih giat dalam belajar dan menghafal serta menjauhkan mereka dari prasangka-prasangka negatif.

Metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an juga beragam. Hal itu bertujuan agar santri tidak merasa jenuh dengan banyaknya tugas-tugas mereka. Disisi lain santri juga merasa menjadi lebih bersemangat karena mereka bisa belajar dengan sesama santri lain yang hafalannya lebih banyak.

e. Ustadz Memperlakukan Santrinya dengan Setara

Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, ustadz sama sekali tidak memperlakukan santri satu dengan yang lainnya secara berbeda. Secara umum ustadz akan memperlakukan semua santrinya dengan setara baik itu dalam kegiatan biasa ataupun dalam kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan efektifitas dari komunikasi interpersonal yakni sikap kesetaraan.

Namun disamping hal itu ustadz tentunya akan menilai perilaku santri. Santri yang berperilaku kurang baik tentunya akan lebih diawasi dan lebih diberi arahan oleh ustadz. Dan santri yang berprestasi bisa saja mendapat hadiah atau nilai lebih, hal itu bertujuan guna menjadi pemicu atau rangsangan kepada santri lain agar lebih termotivasi dan lebih bersemangat dalam belajar maupun dalam meningkatkan hafalan mereka.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Ustadz dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an

Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an kepada santri di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas, adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Fasilitas yang Memadai

Salah satu faktor pendukung dalam program menghafal Al-Qur'an adalah fasilitas yang memadai. Karena dengan terpenuhinya semua kebutuhan santri, maka santri tidak akan khawatir dengan keadaan disekitarnya. Santri jadi tidak terlalu terbebani dengan kondisi kehidupannya apabila semua sudah tersedia, sehingga santri dapat berfokus dengan tujuan awalnya yaitu belajar ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an.

2. Dukungan dari Ustadz dan Lingkungan Keluarga yang Suportif

Dukungan dari orang terdekat atau dari pihak lain tentunya akan sangat berpengaruh. Secara tidak langsung maka akan terbentuk sebuah motivasi atau semangat yang mengalir. Dalam hal ini peran komunikasi interpersonal akan terlihat dengan jelas. Komunikasi interpersonal akan dikatakan efektif apabila kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama. Ustadz akan senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada santrinya, dan santri akan menerimanya dengan ikhlas. Dari hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal berperan besar didalamnya.

3. Kelancaran dalam Membaca Al-Qur'an dan Lingkungan yang Kompetitif

Lancar dalam membaca Al-Qur'an adalah modal awal untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Karena apabila sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an maka untuk bisa sampai tahap menghafal akan lebih mudah. Santri dapat melakukan hafalan kapanpun dan

dimanapun karena sudah memiliki modal awal tersebut. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa ustadz akan mengajari santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan cara sorogan. Metode sorogan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengajari santri yang belum lancar membaca Al-Quran. Karena melalui metode sorogan, ustadz dapat memahami secara langsung bagaimana kemampuan dan keadaan santrinya.

Disisi lain lingkungan yang kompetitif juga merupakan suatu faktor pendukung menghafal Al-Quran. Hal ini dikarenakan sifat dasar manusia yang ingin selalu setara atau bahkan lebih unggul dari yang lainnya. Hal tersebut juga berlaku bagi para santri menghafal Al-Qur'an, mereka akan terus bersaing dalam hal yang positif untuk terus mengembangkan kemampuan mereka.

4. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Setiap Selesai Sholat Berjamaah

Bisa karena terbiasa, kata-kata tersebut pastinya sudah tidak asing ditelinga kita. Kita dapat menguasai suatu kemampuan karena kita sudah terbiasa melakukannya. Hal tersebut juga berlaku bagi para menghafal Al-Qur'an. Dengan metode yang diterapkan yakni membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap selesai sholat berjamaah maka para santri akan terbiasa dengan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Hal itu juga merupakan sebuah faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Penghambat

Disamping adanya faktor pendukung, tentunya ada faktor penghambat pula. Faktor penghambat tersebut bisa berasal dari dalam ataupun luar diri. Berikut beberapa faktor penghambat pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.

1. Kurangnya Kesadaran Santri Pentingnya Menghafal Al-Qur'an dan Kelancaran dalam Membaca Al-Qur'an

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti mendapati ada santri yang masih kurang menyadari betapa pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ustadz juga menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan semangat santri dalam menghafal. Maka disini ustadz juga terus berusaha memotivasi santrinya agar terus bersemangat dan menumbuhkan minat menghafal mereka. Oleh karena itu lingkungan komunikasi yang baik adalah salah satu kunci dari permasalahan tersebut.

Faktor penghambat lain ada pada kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an. Permasalahan tersebut biasanya terjadi pada santri baru. Karena lancar dalam membaca Al-Qur'an merupakan modal awal sebelum menghafal, maka disini ustadz selaku pembimbing akan selalu memberikan ilmu kepada para santrinya.

2. Santri yang Terlenu dengan Kecanggihan Smartphone

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dibendung lagi. Hal ini juga menjadi salah satu penghambat perkembangan santri dalam mendalami ilmu agama maupun menghafal Al-Qur'an. Walaupun smartphone juga mempunyai sisi yang positif, akan tetapi banyak dari santri mengakui bahwa smartphone menjadi penghambat bagi mereka dalam belajar.

3. Banyaknya Tugas yang Menumpuk dan Pikiran yang Lelah

Disamping kewajiban mereka belajar di pondok, para santri juga harus menempuh pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu banyak dari para santri mengeluhkan banyaknya tugas yang mereka terima, baik itu dari sekolah ataupun dari pondok. Hal ini juga menjadi salah satu kendala santri dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an mereka. Maka dari itu ustadz sebagai pembimbing diharuskan membangun komunikasi yang baik dengan para santri agar mereka tidak terlalu terbebani dengan masalah-masalah yang mereka hadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan tentang bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an kepada santri di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas.

1. Peran komunikasi interpersonal ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an kepada santri di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas.

Dalam kegiatan sehari-hari ustadz selalu berkomunikasi dengan santri secara personal melalui program menghafal Al-Qur'an. Keefektifan komunikasi interpersonal menurut De Vito meliputi lima hal diantaranya keterbukaan, empati, dukungan, berpikiran positif, dan kesetaraan. Ketika lima hal tersebut dapat berjalan dengan baik maka komunikasi interpersonal dari ustadz kepada santrinya akan berjalan efektif pula.

Adapun beberapa indikator keefektifan berjalannya suatu komunikasi menurut DeVito didalam penelitian ini, diantaranya:

Dalam hal keterbukaan dapat ditemukan bahwa ustadz dan santri sama-sama menunjukkan sikap tersebut. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa setiap ada masalah atau kritik maupun saran maka baik dari sisi ustadz maupun santri senantiasa menerima dan mengkomunikasikannya dengan baik.

Dalam hal empati ustadz selalu memperhatikan keadaan dan kemampuan santrinya. Hal itu diperlihatkan pada saat setoran hafalan maupun pada saat kegiatan sehari-hari mereka. Dari segi kepedulian menunjukkan bahwa ustadz sebagai guru dan orang tua selalu memberikan motivasi dan mendorong santrinya untuk selalu bersemangat dan meningkatkan hafalannya. Hal itu dapat dilihat dengan jelas melalui jawaban dari para santri saat dilakukan wawancara. Berpikiran positif

merupakan salah satu pelajaran yang selalu diberikan kepada para santri. ustadz selalu berusaha menanamkan sikap berpikir positif, dan menjadi contoh yang baik bagi para santrinya. Ustadz seelau memperlakukan santrinya secara umum dengan setara tanpa ada perbedaan, sehingga semua santri merasa nyaman berada di lingkungan pesantren. Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara langsung dengan sejumlah santri.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara ustadz dan santri di Ponpes MWI ini berjalan dengan baik. Maka sejalan dengan hal itu, minat para santri dalam menghafal Al-Qur'an akan semakin meningkat. Hal itu ditunjukan dengan berjalannya kelima indikator terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif menurut DeVito.

2. Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an

Setelah menganalisis hasil wawancara dengan para partisipan dan dilakukannya observasi, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an kepada santrinya, diantaranya:

Faktor pendukungnya adalah adanya fasilitas yang memadai, adanya dukungan dari ustadz dan keluarga yang suportif, sudah lancarnya para santri dalam membaca Al-Quran, serta jadwal membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap selesai sholat berjamaah.

Faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran santri akan pentingnya menghafal Al-Qur'an, santri ada yang belum lancar membaca Al-Qur'an, santri yang terlena akan kecanggihan smartphone dan kurang bijak dalam memanfaatkannya, serta banyaknya tugas dari sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan, berikut adalah beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada ustadz dan santri di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas dalam rangka mendukung keberhasilan meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an:

1. Untuk ustadz dan santri

Untuk ustadz

- Ustadz agar senantiasa menjaga lingkungan komunikasi yang baik dengan semua santri.
- Lebih disiplin dalam pengawasan penggunaan smartphone
- Selalu mendukung dan memotivasi santri agar lebih giat dalam belajar dan membaca serta menghafal Al-Qur'an.

Untuk santri

- Lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an
 - Disiplin dan bijak dalam pemanfaatan smartphone
 - Setoran hafalan secara rutin
2. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang peran komunikasi interpersonal, peneliti berharap kajian ini tidak hanya untuk menuntaskan studi. Akan tetapi bisa dijadikan pembelajaran dan bisa mengembangkan penelitian yang serupa dengan sudut pandang yang berbeda serta menjadi bekal untuk menghadapi masyarakat.
3. Untuk pembaca, peneliti berharap tulisan ini dapat sedikit memberikan referensi maupun pemahaman mengenai komunikasi interpersonal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2015. *Pola Komunikasi Antara Kyai Dan Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Jumlah Hafalan*, Skripsi. Jember :Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember, hlm. 1 diakses dari google scholar <http://digilib.iain-jember.ac.id/id/eprint/267>.
- Akbar, Ali. 2016. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar.* Riau, Jurnal Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 24, No. 1, h. 93. diakses dari google scholar <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1517>
- Akbar, Fahmi Syahrul. 2020. *Peran Komunikasi Interpersonal Kyai Pada Kegiatan Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Hasan Kota Salatiga Tahun 2020.* Salatiga, Skripsi, Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga, h.51
- Al-Qur'an dan terjemahan, Q.S Ar-Rahmah ayat 1-4
- Amal, Ahmad Syaiful. 2018. *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Salatiga: Jurnal Komunikasi, IAIN Salatiga, Vol. 3, No. 2. diakses dari google cendekia https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=POLA+KOMUNIKASI+KYAI+DAN+SANTRI+DALAM+MEMBENTUK+SIKAP+TAWADHU+DI+PONDOK+PESANTREN+BAHRUL+ULUM+TAMBAKBERAS+JOMBANG&btnG=
- Artikel ponpes Al-Munawar, *Pengertian Tentang Lafadz Ustadz Dari Asal Bahasa dan Maknanya*, <https://www.almunawwar.or.id/pengertian-tentang-lafadz-ustad-dari-asal-bahasa-dan-maknanya/>
- AW, Suranto. 2011 *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- AW, Suranto. 2019. *Perencanaan dan Evaluasi Program Komunikasi*. Yogyakarta: Pena Pressindo.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, diakses dari google cendekia http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.
- Dahri, Harapandi. 2008. *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Litbang Agama
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*, (Buston: Pearson Educational).
- Dofier, Zamakhsyari. 2019. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gunawan, Hendri. 2013. *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Kutai Kartanegara: eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No. 3, h. 220 diakses dari google scholar [https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20\(Hendri%20Gunawan%20-](https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/08/Jurnal%20Komunikasi%20(Hendri%20Gunawan%20-)

- [%200802055311\)%20\(08-27-13-09-03-58\).pdf.](#)
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. diakses dari google cendikia http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.
- Hardiansyah, Haris. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartono, Rudi. 2016. *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Surakarta: eJurnal iain Surakarta, , Vol.01, No.01, h. 20. diakses dari google scholar <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/viewFile/60/34>
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/311/301>
- Irawan, Supto. 2017. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. Salatiga: Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, Vol. 7 No 1 Januari. diakses dari google scholar <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/712>.
- Kasiram, Moh.2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang:UIN MALIKI PRESS.
- Lestari, Indah. 2013. *Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jakarta: Jurnal Formatif, Program Studi pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI, Vol 3, No 2, h. 120. diakses dari google scholar <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/118>.
- Lubis, Mayang Sari. 2018. *Metodologi Penelitian: Budi Utama*. diakses dari google book.co.id https://books.google.co.id/books?id=PIxLDwAAQBAJ&pg=PA45&dq=metode+penelitian++penyajian+data&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwio_a3GloDfAhXKbSsKHSTTAfcQ6AEIRzAF#v=onepage&q=metode%20penelitian%20%20penyajian%20data&f=false.
- Madjid, Nurcholish *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mhd, Ali Anwar. 2021. *Catatan Media Masa 2017; Pesantren Menatap Masa Depan-Menyemai Ajaran Gus Dur*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme KIAI Konstruksi Sosial Berbasis Agama*: LKiS Printing Cemerlang. diakses dari google books <http://books.google.co.id/definisi+reduksi+data>
- Mulyana, Dedi. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Fajar Adzananda. 2008. *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinan, Tangerang, Banten, Skripsi*. Jakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diakses dari google scholar <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19206>.
- Nurudin. 2007 *.Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta, RajaGrafindo Persada. h.

16

- Nurlatifah, Prihatin. 2009. *Menjadikan Al-Quran sebagai Teman*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
- Paramitha, Annisa Dyah. 2016. *Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Surabaya Dalam Menarik Minat Anak Jalanan Untuk Terlibat Sebagai Anak Didik Pada Program Pengajar Keren*. Malang: jurnal FISIPOL Universitas Brawijaya Malang.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=POLA+KOMUNIKASI+KOMUNITAS+SAVE+STREET+CHILD+SURABAYA+DALAM+MENARIK+MINAT+ANAK+JALANAN+UNTUK+TERLIBAT+SEBAGAI+ANAK+DIDIK+PADA+PROGRAM+PENGAJAR+KEREN&btnG
- Pontoh, Widya P. 2013. *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*. Journal "Acta Diurna, Vol I.No.I, h. 1.. diakses dari google scholar <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/974>,
- Prayoga, Ari.2019. "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, no. 2 h. 140–156. <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/326>
- Putri, Titalia Diana dan Moh. Wasil. 2020. *Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran (Studi Yayasan Alistidadul Akhirah Dusun Baban, Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember)*. Jember : Jurnal Ilmiah Al-Hadi , Vol. 5, No. 2, h.67 Januari-Juni. Diakses dari google scholar <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/923>.
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Building Pustaka Utama.
- Raharjo, Susilo dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta:Kencana.
- Ratnamulyani, Ike Atikah dan Beddy Iriawan Maksudi. 2018. "Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor," *Sosiohumaniora* 20, no. 2 h. 154–161.
- Retalia. 2020 . "Dampak Intensitas Penggunaan Smarphone Terhadap Interaksi Sosial," *EduPsyCouns* 2.<https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/814/377>
- Rudi. 2016. *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Surakarta: ejurnal iain Surakarta, Vol.01, No.01 h.82, diakses dari google scholar <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/viewFile/60/34>.
- Rusadi, Bobi Erno. 2018. *Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan*. Jakarta: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam UIN Jakarta, Vol. 10, No. 02 h. 270 <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/2363>
- Ruslan, Rosadi. 2004. *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi*.

- Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media*. diakses dari books.google.com <http://books.google.co.id>.
- Sukarelawati. 2019. *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor: IPB Press.
- Suseno, Miftahun Ni'mah. 2009 “*Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*” 1, no. 1 h. 93–106.
- Tim Penyusun Pedoman Penelitian Skripsi. *Pedoman Penelitian Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. (Purwokerto: STAIN Press, 2014)
- Tokan, Ratu Ile. 2016. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*: PT Grasindo. Diakses dari google books <http://books.google.co.id/sumber+data+penelitian>.
- Usman, Benny. 2013. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pgri Palembang*. Palembang: Jurnal Media Wahana Ekonomika, Vol. 10, No.1. diakses dari google scholar <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Ekonomika/article/view/2754>.
- Yasir.2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: Deepublish
- Yodiq, Muhammad. 2016. *Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*. Samarinda: eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol.04, No.02, h.27. diakses dari google scholar [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/Jurnal%20Ok%20\(06-18-16-06-56-03\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/Jurnal%20Ok%20(06-18-16-06-56-03).pdf)
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta Kencana.
- Yuwafik, Muhammad Hamdan dan Luluk Fikri Zuhariyah. 2021. *Peran Komunikasi Interpersonal Kh Ali Maschan Moesa Membangun Jiwa Nasionalisme Di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya*. Pare: Jurnal, Media Komunikasi dan Dakwah, IAIN Pare, Vol. 11, No. 01, diakses dari google cendekia, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1874>
- Zain, Nisfun Laily. 2017. “*Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,*” *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 . Diakses dari google scholar <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2034/1323>

LAMPIRAN



Foto tampak depan asrama putra



Foto gapura masuk lingkungan ponpes



Foto bersama Ustadz Utomo setelah wawancara



Foto bersama santri putra (Syafiq Dwian dan Faza Ridho) saat wawancara



Foto bersama Ustadz Syahidin saat wawancara



Foto saat wawancara dengan santri putra (Rizki Andreka dan Nikmat Sulaiman)



Foto saat pembelajaran dan setoran hafalan



Santri sedang membaca Al-Qur'an dan menghafal dengan sesama santri lain



Kegiatan mengaji di asrama dipimpin oleh lurah pondok



Pengambilan data terkait profil pondok pesantren dengan sekretaris yayasan



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk ustadz pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah

Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
Bagaimana peran komunikasi interpersonal oleh Ustadz di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah dalam meningkatkan minat menghafal quran kepada para santri?"	Peran komunikasi interpersonal	sikap keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan 2. Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan 3. Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka
		sikap empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ustadz dalam memahami kemampuan menghafal santri 2. Bagaimana sikap ustadz apabila ada santri yang tidak setoran hafalan, bagaimana cara mengingatkannya
		sikap mendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung agar santri terus bersemangat dalam menghafal al-quran 2. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi santri dalam meningkatkan hafalannya 3. Bagaimana reaksi santri setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat
		sikap positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri 2. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada santri 3. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih

			menyenangkan
		sikap kesetaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara 2. Apakah ustadz membandingkan tingkat iq santri
Apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Quran	minat menghafal al-qur'an	faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat menghafal al-quran	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran



Untuk Santri putra ponpes Madrasah Wathoniyah Islamiyah

RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	SUB VARIABEL	pertanyaan
Bagaimana peran komunikasi interpersonal oleh Ustadz di pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah dalam meningkatkan minat menghafal quran kepada para santri?"	Peran komunikasi interpersonal	sikap keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan 2. Bagaimana sikap ustadz apabila anda memberikan kritik dan saran kepada ustadz 3. Bagaimana metode berkomunikasi anda agar bisa terbuka kepada ustadz
		sikap empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah ustadz memahami kemampuan menghafal al-qur'an anda 2. apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda
		sikap mendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran 2. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan 3. Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah minat hafalan menjadi meningkat
		sikap positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para anda

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda 3. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan
		sikap kesetaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara 2. Apakah ustadz membandingkan tingkat iq santri
Apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Quran	minat menghafal al-qur'an	faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat menghafal al-quran	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Ustadz Utomo
 Hari dan Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022, pukul 14.30 WIB
 Tempat : Kantor Pondok Putra

1. Sikap Keterbukaan

- a. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“Ya, jujur dan terbuka kepada anak dan jujur kepada wali.”

- b. Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran *tahfidz* yang ustadz terapkan?

“Ya sangat saya terima, tapi metode dan apa yang mereka ketahui hanya teori, tidak praktek, saya kan praktek. Praktek saya sesuai dengan pengalaman metode yang saya dapatkan bertahun-tahun. Dari pengalaman saya selama mengurus santri mereka biasanya setoran ada yang satu surat atau lebih, ada yang Cuma beberapa ayat, dan masing-masing anak biasa dibagi beberapa kelompok ketika hafalan. Yang hafalannya paling banyak biasanya yang memimpin kelompok hafalan itu, supaya mereka benar-benar terarah.”

- c. Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka

“Ya pertama mereka diajak dialog, diajak komunikasi tentang pentingnya Al-Qur’an. Mulai dari al-Qur’an adalah pedoman hidup, dan namanya pedoman hidup kita harus memahami, membaca, menghafal, mengkaji. Kalo sudah bisa tinggal diterapkan dan disebarkan.”

2. Sikap Empati

- a. Bagaimana cara ustadz dalam memahami kemampuan menghafal santri?

“Ya mereka pertama membaca satu surat bareng, satu surat misal al-Mutoffifin, kalo yang cepat ya langsung lancar 80% , 2 kali 3 kali sudah bisa. Kalo yang pelan, 10 kali ya belum lancar, kadang 5 ayat, 6 ayat belum lancar, karena kurang kemauan. Nomer satu orang menghafal karena kemauan, kemauan dari diri sendiri, orang lain hanya mendorong saja. Kalau ada kebutuhan, saya sering mengajarkan pada anak ;kamu disini yang penting rajin ibadah, rajin sekolah, bersih lingkungan. Ibadah yang utama selain sholat adalah mengajar dan belajar al-Qur’an, karena belajar dan mengajar al-Qur’an nilainya sangat tinggi;. Tapi yang namanya anak ya ada yang mendengarkan ada yang tidak. Tapi tetap disampaikan, suatu saat kan mereka ada yang nyantel.”

- b. Bagaimana sikap ustadz apabila ada santri yang tidak setoran hafalan, bagaimana cara mengingatkannya
“mengingatkannya ya dipanggil, diperingatkan, dihukum untuk menghafalkan sendiri.”

3. Sikap Mendukung

- a. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung agar santri terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“Ya ustadz nya sendiri harus semangat, sebab mereka anak. Anak kan kalau penggeraknya diam ya mereka juga diam. Dari ustadznya dulu semangat baru santrinya. Santri disuruh semangat ya tidak bisa kalau ustadznya tidak semangat. Jadi ustadznya itu harus meneladani. Untuk hal itu, santri yang hafalannya bagus akan menjadi imam trawih saat bulan romadhon, untuk sekalian diuji mampu atau tidak. Sebab kadang-kadang grogi, dan kalau sudah biasa kan jadi lancar. Dan tidak cuma surat al-Ikhlash atau an-Nas.

- b. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi santri dalam meningkatkan hafalannya?

“Ya mereka di murojaah setiap saat, hafalan dari bawah ke

menengah. Diuji lagi dari menengah ke atas. Hafalan dari bawah ke atas biar kelihatan yang belum hafal yang mana, seperti itu, ya di remedial hafalannya. Kadang-kadang yang namanya hafalan kan hilang kalau tidak di remidi.”

- c. Bagaimana reaksi santri setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat?

“Ya ada yang meningkat, ada yang bisa saja. Namanya santri, kalau masalah ini kan bukan seperti tanaman yang kita pupuk. Ini hubungannya dengan hidayah. Hidayah hubungannya dengan ustadznya, sejauh mana ikhlas. Kalau keikhlasannya tinggi insyaAllah anaknya akan mudah. Kalau tidak percaya silahkan dipraktikkan, nomer satu ikhlas, keikhlasan mendidik”.

4. Sikap Positif

- a. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri?

“Berusaha sebaik mungkin dalam segala hal. Kalau santri sedang tidak semangat ya saya semangat, murojaah. Kebersihan, anak-anak tidak nyapu ya saya nyapu, biar nanti diteruskan mereka. Ya seperti itu lah. Tapi yang namanya anak kan butuh bimbingan terus sampai dewasa, nanti setelah tamat kan mungkin ada kesadaran”.

- b. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada santri?

“Ya diberi perbandingan, perbandingan cara pikir dengan efek akibat apa yang terjadi dengan cara pandang kita. Sebab kalau cara pandang yang salah nanti akibatnya juga salah. Contoh kalau kita belajar al-Qur’an untuk menjadi khafidz itu kurang baik. Kita belajar al-Qur’an agar mendapat ridho Allah.”

- c. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“Ya metode yang berubah-ubah. Metode jangan monoton, kalau monoton kan mereka jenuh. Bisa belajar individu, bisa kelompok, bisa tutorial, bisa teman sebaya. Misal dengan teman seangkatan, karena

setara dan hubungan erat. Karena metode seperti itu sekarang lagi trend. Metode belajar jigsaw. kalau belajar dengan metode jigsaw maka kerja semua, ternilai, terakhir ada reward bagi yang bagus. Al-Qur'an juga bagus dengan metode jigsaw, contohnya 5 orang kita menghafalkan satu surat pendek, satu ayat per anak, nanti dilafalkan bergantian sambung menyambung, kan bagus. Begitu seterusnya dan bergantian, lama-lama tidak terasa. Orang cerdas 10 kali mendengar sudah hafal”.

5. Sikap Kesetaraan

- a. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara
“Ya secara umum ya tidak ada, tapi orang ya harus memperlakukan orang baik dengan orang yang tidak baik ya harus beda. Contohnya kaya anak nakal ya beda perlakuan. Orang pintar ya ada reward, yang kurang ya ngga ada. Harus ada perlakuan berbeda. Tapi secara umum ya sama, ngga ada perbedaan. Perbedaannya nanti dalam hal yang lain”.
- b. Apakah ustadz membanding-bandingkan tingkat iq santri
“Ya dibandingkan, sebab kalau tidak dibandingkan ya hafalannya tidak setara. Karena ada anak yang hampir setahun tapi hafalannya dari ad-Dhuha kebawah ngga bersuara. Tapi itu bukan faktor iq, karena iq ujiannya berbeda-beda secara umum kan begitu. Bisa karena belum terbuka, karena hafalan bukan masalah iq tapi hidayah. Dalam hafalan itu bukan iq tapi hidayah. Hidayah itu bisa dari keikhlasan santri, keikhlasan guru dan yang lain.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Pendukungnya disini alat lengkap, al-Qur'an lengkap, di hp ada soundsystem lengkap. Hambatannya mereka masih kurang semangat menghafal dan masih senang bermain hp, hp itu sangat merusak, dan faktor lain”.

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Ustadz Syahidin
Hari dan Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022, pukul 10.15 WIB
Tempat : Kantor Kepala Sekolah

1. Sikap Keterbukaan

- a. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“oh iya, yang namanya hafalan ya mestinya seperti itu. Jadi apa yang disampaikan ke santri baik itu benar atau salah ya disampaikan apa adanya. Karena dalam rangka untuk pembinaan, pendidikan. Sehingga tidak hanya asal atau serta merta saja. Tapi komunikasi secara terbuka antara santri dengan ustadznya seperti itu”.

- b. Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran *tahfidz* yang ustadz terapkan

“ya namanya sebuah pendidikan, pembelajaran itu tidak ada yang sempurna, maka saran dan kritik selagi itu membangun untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas pembelajaran itu ya diterima dengan terbuka dan senang hati. Asalkan kritik dalam rangka untuk meningkatkan pendidikan bukan mengkritik untuk menjatuhkan seperti itu. Yang diharapkan adalah kritik dan saran yang membangun untuk memajukan sebuah sistem pendidikan yang lebih baik, itu”.

- c. Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka

“ya kita tentunya metodenya dengan memposisikan anak seperti anak sendiri. Sehingga mereka mau bercerita, mereka mau terbuka dengan apa yang sedang dialami. Jadi tidak ada jeda ataupun jarak ;kamu anak, saya guru; gitu. Karena biar lebih mudah. Ustadz akan lebih mudah kalau memang memposisikan santri sebagai anak sendiri dengan penuh kasih dan sayang”.

2. Sikap Empati

- a. Bagaimana cara ustadz dalam memahami kemampuan menghafal santri?

“ya untuk memahami kemampuan mereka ya pertama dilihat dari sisi membacanya sebab sebagai dasar untuk hafal bisa lancar itu dari sisi membacanya dulu. Kalau membacanya sudah bagus sudah fasih sudah lancar itu akan mudah sekali untuk menghafal, itu bisa dilihat dari situ. Yang kedua kesungguhan, keseriusan dalam belajar ataupun menghafal itu dan tentunya ada teknik-teknik atau metode tersendiri untuk mempermudah mereka menghafal”.

- b. Bagaimana sikap ustadz apabila ada santri yang tidak setoran hafalan, bagaimana cara mengingatkannya

“ya itu suatu hal yang pasti ada. Terus kan banyak santri, pasti ada saja yang telat setor bahkan tidak setor misalnya. Ya sistemnya ya tentunya di panggil, didudukan ditanya baik-baik kenapa sebabnya apa kepana tidak setor, jadi tidak begitu saja langsung divonis ya tapi di panggil dan diberikan pertanyaan dan diberikan motivasi agar terbangun kembali, terbuka kembali untuk bisa menyetorkan apa yang menjadi tugasnya”.

3. Sikap Mendukung

- a. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung agar santri terus bersemangat dalam menghafal al-quran

“ya tentunya selalu diberikan motivasi. Sebelum pembelajaran diberikan motivasi tentang manfaat dari belajar Qur'an, fadilah baca Qur'an tentang keistimewaan orang yang hafal al-Qur'an , itu tentunya harus disampaikan pada anak-anak agar nanti mereka semangat terbangun untuk menghafal al-Qur'an karena sudah tau fungsi manfaat dari hafalan tersebut”.

- b. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi santri dalam meningkatkan hafalannya

“jadi agar meningkat ya tentunya diberikan motivasi untuk menghafal secara step by step, sedikit demi sedikit, tidak borongan tapi dengan per ayat atau dua atau tiga ayat terus bertambah dengan diulang-ulang lalu disetorkan. Itu salah satu motivasi agar anak tergerak untuk terus menghafal tidak dengan sistem borongan, tapi sistem kredit ibaratnya, jadi secara bertahap gitu”.

- c. Bagaimana reaksi santri setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat

“ya itu variasi. Namana respon anak juga berbeda-beda, ghiroh anak juga berbeda-beda ya. Ada yang terus berubah, mau membaik meningkat ada juga yang tahapannya pelan bahkan ada yang santai-santai saja, tergantung pada anak itu sendiri. Tapi tetap motivasi, peringatan, nasihat terus disampaikan guna memberikan rangsangan kepada santri untuk selalu meningkatkan pembelajarannya atau juga diberikan stimulan-stimulan bagi yang sudah hafal mendapat ini itu dan seterusnya sebagai rangsangan, agar motivasi yang disampaikan bisa terbangun untuk mereka lebih baik dalam menghafal”.

4. Sikap Positif

- a. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri?

“ya tentunya sebisa mungkin ya berusaha menjadi contoh. bagaimana mereka mau mengikuti kalau yang ngajar saja tidak bisa memberikan contoh. Tentunya semua guru semua pengajar adalah menjadi contoh didalam segala aktifitasnya termasuk pembelajaran. Tidak bisa serta merta. Lagi diberikan contoh saja belum tentu anak bisa mengikuti apalagi tidak kan gitu. Anak sekarang kan lebih banyak mengambil tontona daripada tuntunan. Banyak yang tontonan jadi tuntunan, yang jadi tuntunan jadi tontonan. Itulah situasi sekarang, maka kewajiban ustadz ya harus bisa menjadi contoh atau uswah dari segala lini”.

- b. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada santri?
“ya tentunya harus mereka diberikan motivasi positif thinking. Tentang khusnudzon iyakan, tentang apa-apa yang harus dilakukan itu harus selalu bersikap berprasangka baik. Bahkan apa-apa saja yang terjadi itu pasti ada hikmahnya ada pelajarannya, ya manfaat yang baik tentunya. Sehingga mereka selalu berusaha selalu khusnudzon didalam semua kegiatan yang dia lakukan. Bahkann mungkin ketika ada suatu kegagalan pun mereka harus bisa mengambil hikmah atau manfaat gitu, karena tidak ada yang tidak baik. Mungkin bagi manusia lain tidak baik, ternyata dibalik itu ada kebaikan yang luar biasa”.
- c. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?
“ya tentunya harus dipersiapkan, dan apa yang disampaikan disiapkan, materi disiapkan, suasananya juga harus dibuat yang kondusif. Tempat belajar juga harus dibuat yang menyenangkan. Karena itu sebuah sistem, tidak bisa hanya dari satu sisi, untuk membangun mereka menjadi lebih senang kan. Bermain sambil belajar, tidak hanya untuk SD saja, semuanya juga bisa diterapkan. Termasuk didalam membaca dan menghafal al-Qur’an gitu”.
5. Sikap Kesetaraan
- a. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara
“oh ya iya, kita ndak boleh membeda-bedakan karena tahap mereka kan tahap belajar, semuanya diperlakukan secara setara. Meskipun nanti juga ada reward-reward bagi anak-anak yang mempunyai prestasi, jadi secara umum diperlakukan sama. Tapi bagi yang punya prestasi lebih itu pasti akan diberikan sebuah reward, ataupun penghargaan. Meskipun tidak harus berupa nominal, tidak harus berupa uang, tidak harus berupa benda, tapi sebuah pujian, ucapan itu bisa menjadi reward untuk memberikan perlakuan para santri dalam belajar”.

b. Apakah ustadz membanding-bandingkan tingkat iq santri

“ya kalau itu bisa saja terjadi, tapi itu ya tidak terlalu menjadi hal yang pokok karena itu sangat sensitif, itukan. Tinggal bagaimana kita menerapkan, menjelaskan kepada seluruh santri dan memberikan gambaran contoh-contoh tentang santri yang berkemampuan lebih, dan itu harus diberikan motivasi, contoh untuk menyentuh mereka tapi tidak menyakitkan, gitu. Misalnya kalau si A hafal dalam waktu lima menit satu surat, tapi si B mungkin harus sepuluh menit atau lima belas menit satu surat atau beberapa ayat misalnya. Tahapannya yang beda saja, tapi titik temunya adalah sama nantinya sama-sama hafal satu surat, hanya tahapan yang beda, itu misalnya. Atau digambarkan dengan orang pergi ke suatu tempat kalau ini pakai mobil lebih cepet kalo motor agak lambat, jalan kaki ya tambah lambat. Intinya akan sampai pada satu titik, itukan dilihat dari sisi kemampuan, bisa dari kemampuan iq. Jadi memberikan contoh tapi tidak menyentuh perasaan yang tidak membuat anak down atau minder. Karena kita dalam rangka mendidik gitu”.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“kalau faktor penghambatnya itu salah satunya adalah modal anak dari. Pertama karena ada anak yang belum bisa membaca (al-Qur’an), ada anak yang masih terbata-bata dalam membaca, ini menjadi faktor kesulitan anak dalam menghafal. Yang kedua karena kurangnya ghiroh atau minat ataupun kesungguhan dalam menghafal gitu. Yang ketiga faktor tempat lingkungan itu juga bisa menjadi faktor hambatan anak. Kalau faktor pendukungnya ya itu tadi, bacanya sudah lancar, terus termotivasi sama situasi kondisi yang sama-sama semuanya belajar gitu. Persaingan belajar antar teman juga berpengaruh. Misal temennya belajar semua kok saya engga kan akan bisa dinilai oleh anak itu sendiri, ada rasa malu dan yang lainnya sehingga termotivasi belajar”.

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Syafiq Dwian Ramadhan (santri putra)
 Hari dan Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022, pukul 16.05 WIB
 Tempat : Pondok Putra

1. Sikap Keterbukaan

- a. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan
“ya bener, ustadz itu disini membimbing santri disini ya terbuka, komunikasi sama santri ya baik, ngga ada yang ditutup-tutupi gitu”.
- b. Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan?
“ya sikapnya ustadz disini alhamdulillah ketika kita mengkritik baik dan tidak menyinggung perasaannya ya ustadz menerima dengan baik gitu”.
- c. Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka?
“kalo metodenya ya, agar terbuka ya jangan terlalu ditempat-tempat yang ramai, nyari suasana yang sepi untuk komunikasi. Ya dikantor atau dimana gitu bisa”.

2. Sikap Empati

- a. apakah ustadz memahami kemampuan menghafal al-qur'an anda?
“ya memahami, kemampuan santri-santri dipahami oleh ustadz. Makanya tidak terlalu ditekankan untuk menghafal segini-segini, tidak itu”.
- b. apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda?
“peduli, ustadz peduli dengan ilmu-ilmunya santri. Kepengin santri itu mempunyai ilmu-ilmu yang ya bagus bermanfaat, itu sangat peduli”.

3. Sikap Mendukung

- a. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“biasanya dengan mengasih motivasi, cerita-ceritakan para khafid-khafidoh agar termotivasi, gitu”.

- b. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan?

“dalam meningkatkan hafalan ustadz itu dengan yang baik, membanggakan orang tua. Selain untuk syafaat besok ya untuk ilmu penting, juga untuk memelihara al-Qur’an, meningkatkan daya ingat ya”.

- c. Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah minat hafalan menjadi meningkat?

“alhamdulillah ketika ustadz mengasih motivasi ya agak meningkat. Motivasi masuk ya hafalan jadi lebih semangat”.

4. Sikap Positif

- a. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri?

“ya ustadz memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada santri dan kepada saya. Memberikan contoh yang baik, ya misalkan sholat lima waktu berjamaah di masjid, mencontohkan hal-hal baik adab, akhlak”.

- b. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda?

“ya dengan cara berperilaku yang baik melatih untuk tidak suudzon kepada siapapun itu juga perilaku positif, dan tidak berpikiran negatif”.

- c. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“ya biasanya dengan diselang-selangi hiburan, cerita-cerita sama santri agar terhibur nanti diselangi lagi materi pelajaran, seperti itu”.

5. Sikap Kesetaraan

- a. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“iya disini secara adil tidak dibeda-bedakan”.

- b. Apakah ustadz membanding-bandingkan tingkat iq santri?

“tidak, ustadz tidak membeda-bedakan. Beliau ya tahu kemampuan santri itu masing-masing berbeda-beda, dan tidak semua santri itu bisa hafal al-Qur’an segini, bisa segitu”.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran

“kalo pendukung ya itu kaya iman, iman kadang goyang ya, kadang naik kadang turun. Kalo lagi naik ya hafalannya kadang semangat, kalo pikiran lagi senang mendengar kabar baik, dukungan dari ustadz, dari orang tua. Kalo penghambat ya mungkin pikiran stres banyak tugas kaya gitu, mungkin seperti itu”.

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Faza Ridho (santri putra)
 Hari dan Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022, pukul 16.20 WIB
 Tempat : Kantor Pondok Putra

1. Sikap Keterbukaan

- a. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“nggih, beliau bersikap terbuka”.

- b. Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan?

“menerima, lalu mencoba untuk dicerna bagaimana santri memberikan kritik”.

- c. Bagaimana metode berkomunikasi anda supaya mau bersikap terbuka?

“kalo metode saya berkomunikasi dengan ustadz Utomo, jujur itu ngga ada yang spesial-spesial, intinya kalo ada masalah apapun saya bercerita sama ustadz Utomo, kalo misalnya ada seperti kegiatan apa, terus ada jadwal apa itu saya langsung bercerita dengan ustadz Utomo”.

2. Sikap Empati

- a. Apakah ustadz memahami kemampuan menghafal anda?

“ya, beliau memahami betul bagaimana santrinya menghafal dan teknik-tekniknya itu berbeda. Kan ada santri yang, mohon maaf kurang dalam hafalannya”.

- b. Apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda dan para santri?

“untuk ustadz itu peduli, justru peduli banget setiap malam itu beliau membimbing santri untuk belajar. Dan nantinya beliau akan menerima segala kesulitan santri dalam belajar berbagai materi”.

3. Sikap Mendukung

- a. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“dengan memotivasi, biasanya beliau bercerita tentang alumni-alumni yang masyaallah tahfid yang lulus 30 juz dalam usia yang muda”.

- b. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan?

“ya kalo untuk meningkatkan hafalan itu ustadz selalu bilang untuk maju dan maju terus, hafal terus. Karena setiap orang ngga tau kapan hidup dan matinya”.

- c. Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah minat hafalan menjadi meningkat?

“minat menghafal meningkat tapi terkadang itu saya mencerna dulu. Karena tidak semua perkataan bisa langsung saya cerna”.

4. Sikap Positif

- a. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri?

“ya selalu menerapkan sikap yang baik untuk menjaga pondok, lingkungan pondok, terus untuk sholat, kegiatan belajar mengajar dan hal lainnya itu sangat memberikan contoh yang baik”.

- b. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda?

“dengan cara mempraktekan sesuatu, misal mungkin ada santri kalo berangkat santri itu dari nakal, cara agar biar santri itu tau sikap yang baik itu dengan cara mempraktekan yang baik itu. Semisal kalo ke orang yang lebih tua itu harus patuh terus sopan santun yang baik”.

- c. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“biasanya ustadz Utomo itu, misal kalo beliau menyuruh untuk belajar biasanya dengan lagak yang lucu, biasanya ketawa jadi biar tambah tidak tegang suasananya”.

5. Sikap Kesetaraan

- a. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“ya untuk setara itu seimbang sekali, tidak ada yang dibeda-bedakan. Kelebihan maupun kekurangan itu diterima dari setiap santri”.

- b. Apakah ustadz membanding-bandingkan tingkat iq santri?

“tidak, beliau malah tidak suka jika ada yang membanding-bandingkan seperti itu”.

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Faktor pendukung itu banyak lah, dari ustadz, dari keluarga mendukung buat menghafal ya. Kalo semisal kita lagi malas selalu ada aja motivasi-motivasi. Untuk faktor penghambat itu jujur berasal dari hp”.

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Rizky Andreka Sutikno (santri putra)
 Hari dan Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022, pukul 13.25 WIB
 Tempat wawancara : Serambi Masjid Jami’

1. Sikap Keterbukaan

a. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“ya iya terbuka”.

b. Bagaimana sikap ustadz apabila anda memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan?

“sikap ustadz ya menyetujuinya dan kalo itu baik ya setuju tapi kalo kurang baik ya sama ustadz ya di koreksi apa yang harus dilakukan, kalau itu saran yang membangun diterima”.

c. Bagaimana metode berkomunikasi anda agar bisa bersikap terbuka kepada ustadz?

“ya paling pas lagi ngaji, abis ngaji”.

2. Sikap Empati

a. Apakah ustadz dalam memahami kemampuan menghafal santri?

“ya memahami, setiap hari diuji”.

b. Apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda?

“iya, beliau peduli”.

3. Sikap Mendukung

- a. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“setiap habis subuh ustadz selalu memberikan motivasi atau tadabur ayat agar kita bisa termotivasi”.

- b. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan?

“ya kita disuruh untuk habis sholat itu kalo bisa menghafal dan selalu muroja’ah setiap habis sholat minimal. Dan ada cerita-cerita dari sahabat penghafal al-Qur’an”.

- c. Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah minat hafalan menjadi meningkat?

“ya meningkat gitu kaya ada dorongan lebih”

4. Sikap Positif

- a. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri?

“iya, beliau selalu berusaha menerapkan sikap yang baik”.

- b. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda?

“caranya kalo misal setiap ada masalah kita selalu dikumpulkan untuk diberikan nasehat-nasehat biar tidak suudzon”.

- c. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“ya paling setiap malam ustadz selalu mengecek setiap santrinya untuk selalu belajar atau menemani belajar biar santrinya itu bisa nyaman dan lebih dekat dengan ustadznnya”.

5. Sikap Kesetaraan

1. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“iya, ustadz Syahidin selalu begitu, setara”.

2. Apakah ustadz membanding-bandingkan tingkat iq santri?

“Tidak, semua sama”

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“faktor pendukungnya ya paling ya alhamdulillah membaca al-Qur’annya sudah lancar, motivasi dari ustadz, motivasi dari orang tua agar belajarnya jadi lebih rajin. Terus penghambatnya hp, banyak main hp juga tugas yang banyak dan hafalan lain-lain”.

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Nikmat Sulaiman Zulfa (santri putra)
 Hari dan Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022, pukul 13.40 WIB
 Tempat : Serambi Masjid Jami’

1. Sikap Keterbukaan

- a. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“iya selalu bersikap terbuka”.

- b. Bagaimana sikap ustadz apabila anda memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan

“ya apabila kritik atau saran itu memuat hal yang baik ya mungkin ustadz menerima, apabila kurang berkenan mungkin sama ustadz di koreksi terlebih dahulu, atau diambil sisi positifnya yang mana, baiknya begini atau itu”.

- c. Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka?

“mungkin tatap muka, kalo engga ya di rumah ustadznya”.

2. Sikap Empati

- a. Apakah ustadz memahami kemampuan menghafal santri?
“ya ustadz memahami”.
- b. Apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda atau para santri?

“Ya terkadang dari setiap santri misal dari yang MTs kelas tujuh itu dilihat dari nilainya itu ada yang kurang dari kkm itu ustadz selalu mengecek gitu, jadi setiap santri juga harus lebih giat lagi belajarnya”.

3. Sikap Mendukung

- a. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran?
“kalo setiap habis subuh itu selalu muroja’ah atau mengulang kembali hafalan”.
- b. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan?

“motivasi si setiap sholat itu disuruh hafalan atau sekedar membaca al-Qur’an, juga ada motivasi dari orang tua dirumah suruh ditambah hafalanya”.

- c. Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah minat hafalan menjadi meningkat?

“iya meningkat tapi lebih ke biasa saja, karena kemauan datang dari hati”.

4. Sikap Positif

- a. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para?

“ya, ustadz selalu mencontohkan yang baik kepada para santri”.

- b. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda?

“ya terkadang setiap malam diberitahu tentang bahayanya sikap sombong, bahwa harus berprasangka baik, tidak boleh mengambil barang milik orang lain ya seperti itu”.

- c. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“ya kadang ustadz memilih santri yang sudah banyak hafalannya, dan membagi yang belum banyak hafalannya buat belajar bareng dia”.

5. Sikap Kesetaraan

- a. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“iya, perhatian dengan setara”

- b. Apakah ustadz membanding-bandingkan tingkat iq santri?

“Tidak, semua dipandang setara”

6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Faktor pendukungnya si dari orang tua si suruh hafalan dipondok, di dukung ustadz juga. Kalo penghambat mungkin ya hp, karena kadang tidak bisa membagi waktu untuk bermain hp si”.